

### 3. Struktur Cerita, Stilistika, dengan Aspek Sosiologi Sastra

#### Struktur Cerita

##### 1. Tema

Tema adalah makna atau pokok yang diungkapkan pengarang dalam cerita. Tema merasuk dalam keseluruhan cerita. Tema sering tersembunyi keberadaannya. Untuk merumuskan tema sering dirasakan sulit oleh pembaca. Karena itulah adakalanya dapat ditemukan adanya Kalimat-kalimat (atau; alinea - alinea, percakapan tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai suatu yang mengandung tema pokok (Nurgiyantoro,1995:69)

Berikut ini analisis tema:

- 1) Cinta kasih seseorang itu tidak memandang usia, status, kehormatan, atau harga diri. Percakapan berikut ini dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

*Selang beberapa waktu Ita sudah ada di kamar Hidayat. Ia merasa betul-betul dimanja oleh pacarnya. Ia merasa, dirinya memang sudah ditakdirkan untuk menjadi pasangan laki-laki yang ada di dekatnya. Kalaupun tidak sebagai istri, ia bersedia melakukan apa saja yang diinginkan oleh Hidayat sebagai laki-laki. Sepasang manusia dewasa yang dihanyut oleh rasa hubungan dekat bicara dengan lancar tentang hal-hal yang tidak penting, tetapi mereka rasakan sangat nikmat. Lebih-lebih Ita, ia dialun asmara dengan khayal yang mengawang (hal 203).*

- 2) Demi mempertahankan kebenaran, keyakinan, harga diri seseorang akan semakin mengokohkan pendiriannya apapun resikonya. Ia pun beribadat dan berdo'a kepada Tuhan Yang Kuasa.

Alinea berikut dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

Sesampainya di rumah Hidayat melepaskan lagi isi hatinya di depan Ias. Dan istri Hidayat menampungnya. Ia bijaksana. Ia membesarkan hati suaminya. *Ajaran yang dia dapatkan pun menegaskan betapa pentingnya harga diri dalam kehidupan. Mempertahankan harga diri adalah sebagian dari inian, pikirnya. Dalam hatinya ia berdoa, semoga Tuhan selalu mendampingi suaminya. Ia sembahyang, berdoa, tahajud, wiridan, memohon perlindunganNya. (hal. 292)* Percakapan berikut dapat ditafsirkan sebagai tema pokok.

“Sudahlah, Yat. Kukatakan, sudahlah jangan kamu pikirkan terlalu berat. Aku sih, mau menjadi realis saja dalam hal ini. Dia yang berkuasa di sini. Sedikitnya dia yang menjadi tangan kanan. Dirut, dia yang berkuasa, dia yang dipercaya, kita ikuti saja keinginannya.”

“Tidak! Di sini perbedaan kita.” Hidayat *diam* sebentar. Lalu berkata lagi, “*Sudahlah. Ini masalah prinsip, masalah asas. Aku tidak bisa mengalah. Tapi ya, bolehlah ikuti keinginannya. Dia mengatakan begitu, aku minta berhenti. Rasanya, minta pensiun lebih baik. Aku jadinya tidak akan ikut-ikutan mendengar lagi mengenai permainan kotor. Jadinya aku tidak akan banyak tahu lagi tentang permainan kotor. Dan ini bakal membuat aku hidup lebih tenang. (hal. 289)*

- 3) Penderitaan seseorang akibat perlakuan yang tidak adil dari atasan (penguasa). Percakapan berikut dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

“Kalau begitu tentunya Pak Kahar mencari segala informasi mengenai dirimu,” kata Dahlan.

“Begitulah. Mencari *kesalahan-kesalahanku*. Sejak berita di koran mengenai aku dicalonkan, diajukan sebagai calon gubernur itu, agaknya ia terus mencari kelemahan-kelemahanku. Bahwa dia sekarang mendapat kemenangan, sudahlah. Begitu keadaan kita...,” kata Hidayat dengan tekanan. (hal. 296)

“Aku juga sudah bilang, belum tentu aku menang. *Malahan mungkin aku akan kalah. Tapi apa boleh buat aku berani menentangnya kalau kupikir aku yang benar.*” (hal. 198)

- 4) Rezeki diatur oleh Tuhan, tetapi kita tetap harus berikhtiar.

Kalimat-kalimat berikut dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

“Kami juga tidak hidup hanya dari gaji,” sambung Hidayat. “*Kamu sendiri tahu, lagi apa aku tadi di belakang. Kalau tidak ada ayam - ayam itu, kami pasti kekurangan. Tetapi Alhamdulillah, Tuhan masih memberi jalan kepada kami. Tuhan memberi rizki kepada kami.*” Memang benar Hidayat merasakan sekah bantuan dan ternak yang ia pelihara itu. (hal. 35).

Hidayat melihat arlojinya. Sudah hampir pukul delapan ia merasa sudah waktunya untuk meninggalkan rumah dan mencari rezeki. (hal.42)

Kalimat-kalimat atau percakapan berikut dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

Tengah malam Hidayat dibangunkan oleh suara telepon. Ternyata seorang buruh yang bekerja di Bongas, di tempat pengeboran, memberikan laporan kepadanya, sesuai dengan janjinya.

“Bagaimana?” tanya Hidayat dengan gembira.

“*Berhasil. Baru saja berhasil,*” jawab suara dari kejauhan.

“*Berapa hasilnya?*”

“*Dua puluh ribu barel, pada pipa yang tiga perempat inci.*”

“*Bagus, bagus,*” kata Hidayat sambil manggut-manggut.

“Terima kasih.”

“Terima kasih kembali,” suara dari kejauhan. “Jangan lupa kepada saya, ya Pak!”

“Tentu tidak, tentu tidak,” kata Hidayat berjanji.

*Hidayat mengerti dengan kejadian ini. Ia bisa cepat menghubungi beberapa orang yang diperkirakan akan mengambil manfaat darinya.*

“Aku harus menghubungi Natomas,” pikirnya, “*Saham perusahaan akan naik. Ini bisa jadi duit lagi.*” Lama ia berpikir berkenaan dengan kabar gembira dari Bongas itu.

“*Rupanya rizki juga datangnya tidak sendirian,*” gumamnya sambil memejamkan matanya. (hal. 54)

- 5) Dengan keyakinan tidak merasa berbuat kesalahan, dan tak kuasa melawan kekuasaan serta ketidakadilan, seseorang akan bersikap pasrah dan tawakal.

Percakapan berikut ini dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

Sementara itu Hidayat memutuskan untuk menunggu saja dan tidak akan mengadakan usaha apa pun yang mengutik persoalan dirumahnya dirnya. *Dengan keyakinan bahwa ia tidak bersalah,*

*ia tidak akan bersikap yang menghinakan, menyenangkan orang yang berkhianat kepadanya.*

*“Aku harus tetap gembira,” tekadnya, “Tetap giat walaupun lapangannya berlainan.”* (hal. 31).

*“Sudahlah,” pikirnya dengan tenang, “bagaimana nanti saja. Aku masih percaya kepada dua belah tanganku, kepada otakku, kepada ilmuku dan kepada Yang Menentukan nasibku.”* (hal. 31)

- 6) Sebagaimana pun kuatnya sebuah kekuasaan, ketamakan, dan kerakusan dipertahankan pada suatu saat akan berakhir.

Alinea berikut ini dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.

Berita pertama dibacakan tentang kegiatan di istana. Berita kedua menyentak hati Hidayat sejenak. *Dirut Perusahaan Minyak Nusantara diberhentikan diganti oleh yang lain yang juga berasal dari lingkungan perusahaan minyak yang sama.* Kendatipun begitu Hidayat gembira mendengar berita itu.

*“Keputusan yang bagus,”* kata Hidayat dalam dirinya. Ia ingat kepada pembantaian dalam Nusa Raya beberapa tahun yang lalu, kepada ocehan orang sekian lama.

*“Ia telah terlalu lama menempuh jalan yang salah. Ia telah menjadikan Perminus itu seperti perusahaan pribadinya. Dibuatinya Perminus bagi mainannya sendiri. Dan karena perbuatannya itu Perminus nyaris mengalami kebangkrutan. Untunglah, pada akhirnya pihak yang lebih berkuasa melihat borok itu dan kali ini tegas-tegas mengambil kebijaksanaan yang tepat sebelum terlambat, dan sebelum keadaan tidak bisa ditolong lagi. Sedikitnya keputusan ini mengandung harapan. Sedikitnya tindakan itu mengandung perubahan. Penting amat penting!*

*“Bagus, bagus,”* Hidayat menarik napas panjang. Ia merasa lega. Harapan membesarkan hatinya.

Harapan zat asam kehidupan, membangkitkan semangatnya. (hal. 327)

- 7) Penyelewengan, korupsi, KKN, kesewenang-wenangan tumbuh subur karena ketamakan kekuasaan, dan ketidaktabatan moral.

Percakapan, Kalimat-kalimat, atau alinea di bawah ini dapat ditafsirkan sebagai tema pokok.

*Ia katakan korupsi adalah bahasa paling utama bagi pembangunan. Aku percaya kepada keyakinan itu. Mengenai pandangannya tentang hal yang lain, aku masih was-was. Tapi mengenai pernyataannya, bahwa korupsi adalah bahaya utama bagi pembangunan, itu aku percaya. Sistem pemerintahan macam apa pun tidak ada yang menyebut namanya? Pat pat gulipal semacam ini dilakukannya di tengah kemiskinan yang kita lihat di mana-mana di sekeliling kita. Sewaktu kita berada pada masa-masa yang begini penting, ia melakukan kejahatan besar. Aku mesti melawannya. Ini membahayakan kita semua, membahayakan seluruh bangsa. Aku melihatnya begitu.”*

*“Sudahlah, Yat. Kukatakan, sudahlah, jangan kamu pikirkan terlalu berat. Aku sih mau menjadi realis saja. Dia yang berkuasa di sini. Dia Langan kanan Dirut. Ikuti saja keinginannya.” Kata Subarkah. “Alcu tidak akan ikut-ikutan mendengar lagi permainan kotor. Dikiranya segala ini bisa diselesaikan dengan sejumlah uang,” sambung Hidayat. “Atau dengan sebutir permata. Atau dengan sebidang tanah, atau dengan segunung hutan. Mereka tak sedikit pun ingot kepada setetes kehormatan.” (hal. 289)*

*Di lain kesempatan Hidayat mengatakan, “Sementara tokoh-tokoh dunia yang berperikemanusiaan bicara dan berunding untuk mengatasi masalah kemiskinan, masalah pemerataan, dia bertindak begitu rakus. Padahal dia justru berada di tengah masyarakat yang kekurangan, yang miskin. Apakah dia punya hati dari batu yang dingin?” Sudah bakal demikian susahny kita memenuhi keinginan pemerataan, sekarang ini malahan pemimpin di sini melakukan kebalikannya, memperkaya diri sendiri,” kata Hidayat. “Lihat sajalah nanti, sepandai-pandai membungkus yang busuk, akan berbau juga. Pada suatu saat kejahatan akan ketahuan.” (hal. 291)*

Berdasarkan kriteria bahwa makna utama atau tema pokok bersifat merasuki keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 1995:69), makna yang dapat dianggap sebagai tema utama di antara ketujuh makna yang dikemukakan pada novel *Ladang Perminus adalah penyelewengan, korupsi, KKN, kesewenang-wenangan tumbuh subur karena ketamakan kekuasaan dan ketidaktabatan moral.*

Tema itu tergolong tema tradisional. Maksudnya, tema semacam itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita.

Hanya dalam pengungkapan cerita yang berbeda tergantung pada keterampilan daya cipta pengarang. Menurut Shipley, tema seperti itu termasuk tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasa terdapat dalam karya yang berisi kritik sosial.

### **Aspek Sosiologis Sastra dalam Tema**

Tema utama novel *Ladang Perminus* adalah penyelewengan, korupsi, KKN, atau kesewenang-wenangan yang tumbuh subur karena ketamakan kekuasaan, ekonomi, dan ketidaktabahan moral.

Pembahasan:

Pokok masalah itu hidup, dalam “dunia” rekaan, dunia novel. Dunia rekaan itu diciptakan oleh pengarang. Pengarang adalah insan yang hidup di dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat itu adalah tempatnya manusia-manusia beraktivitas, berhubungan satu sama lain (Sumarjo, 1982:15), maka tak mengherankan kalau terjadi interaksi dan interelasi antara pengarang dan masyarakatnya. Selalu dapat ditarik sifat relasi antara karya sastra dengan masyarakat di mana, pengarang hidup. Dalam aktivitasnya manusia itu mengalami berbagai halangan ataupun keberuntungan dalam kehidupannya. Hal itu bisa berupa penderitaan, sakit hati, kesal, kemarahan keberuntungan, pertolongan, dll.. Begitu pula, melihat kejadian-kejadian seperti penindasan, penyelewengan, korupsi, kesewenang-wenangan, kekuasaan, dll. Itu semua dirasakan dan dialami oleh pengarang (Sumarjo, 1982:15), kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan

para pengarang. Begitu pula, harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian pula dari pribadi pengarangnya. Inilah sebabnya sifat-sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya, sastranya. Karena pengarang itu pun adalah anggota, masyarakat. Secara "kebetulan" pengarang itu kreatif Sehingga, pengalaman itu dituangkan ke dalam "dunia" imajinasinya. Dengan segala kemampuan intelektualnya, dengan pengalaman yang pintar, dengan pengendapan yang matang ia jelmakan menjadi "dunia" novel.

Apakah tema yang terkandung dalam *Ladang Perminus* itu hidup juga secara, realitas - objektif dalam masyarakat? Mengingat, keadaan yang terdapat dalam novel itu memang terlihat dalam kehidupan nyata, seperti dikatakan Junus (1983:59). Selanjutnya, pada sumber lain Junus (1986:70) menjelaskan, bahwa, mereka tidak berusaha untuk memindahkan realita tetapi menginterpretasikannya, dan ini yang dicurahkan ke dalam karya.

Dalam realitas kehidupan di masyarakat terjadi penyelewengan, korupsi, KKN, atau kesewenang-wenangan yang tumbuh subur karena ketamakan kekuasaan dari penguasa. Penguasa, dapat berarti pejabat, karena keinginan hidup mewah dengan kekuasaannya menggunakan berbagai fasilitas mereka mengeruk dan meraup keuntungan yang tidak halal bagi kepentingan pribadinya. Mereka mentransfer dan menyimpan uang itu di Bank-Bank luar negeri.

Para pemimpin atau penguasa, tidak tabah moralnya menghadapi harta, dan kekuasaan. Akibatnya mereka korupsi.

Begitu terjadi di masyarakat, begitu pula tercermin di dalam novel *Ladang Perminus*. Mengingat, (Estee, 1978:10) sebuah cipta, sastra, merupakan kritik

terhadap kenyataan-kenyataan yang berlaku. Atau seperti dikatakan Albert Camus, merupakan pemberontakan terhadap realitas.

Terhadap realitas apa? Di masyarakat, atau dalam situasi dan kondisi tertentu sedang terjadi tindak korupsi, manipulasi, adanya pula jalinan unsur politik dan gejala perekonomian Indonesia akibat harga minyak yang marak pada tahun 70-an. Dengan demikian dunia kisah dalam novel ini menjadi sangat kontekstual.

Lubis (1985:7), korupsi di Indonesia tak ubahnya sebagai cuaca. Setiap orang membicarakannya, tetapi tak seorang pun yang berbuat sesuatu untuk menghapuskannya.

Selanjutnya dijelaskan, ada tiga jenis korupsi:

1. Penyuapan, seorang pengusaha menawarkan uang atau jasa lain kepada seseorang atau keluarganya untuk sesuatu jasa bagi pemberi uang.
2. Pemerasan, yakni orang yang memegang kekuasaan menuntut pembayaran uang atau jasa lainnya sebagai ganti atau timbal balik fasilitas yang diberikannya.
3. Pencurian, yakni orang yang berkuasa menyalahgunakan kekuasaannya mencuri harta rakyat, langsung atau tidak langsung.

Berikut ini kutipan data-data yang dibuat Lubis (1985:13-14, “Korupsi Telah Membudaya”).

Sebuah contoh utama tiada lain skandal nasional raksasa di Pertamina. Hingga kini kita belum melihat pelaku-pelaku utamanya, dituntut dan diadili. Mereka masih saja bebas menikmati basil korupsi mereka. Malahan ekornya masih dalam tangan pengadilan Singapura, perkara simpanan mendiang Haji Tahir meliputi 350 juta dolar. Ini baru simpanan bank yang diketahui. Berapa banyak lagi harta harus seperti ini yang terdapat di dalam negeri, maupun di negara lain?



Pada tanggal 22 Maret 1982 di kantor Menpan wakil ketua Bappenas Sumarlin di Jakarta telah diselesaikan masalah korupsi sebesar 8 juta mark Jerman yang telah dikuasai secara tidak sah oleh mendiang Haji Tahir dimasukkan ke dalam *account* nomor 44099 di Sumitomo Bank Singapura atas nama Ibnu Sutowo, bosnya. Dan kemudian jumlah uang sebesar ini diserahkan pada sebuah perusahaan bernama PT. Indobuild.co. tindak korupsi ini tidak dibawa ke pengadilan tetapi diselesaikan secara “damai” dan “kekeluargaan”, “penuh tepa selira”, dan pihak yang melakukan pencurian uang negara itu bebas dari sesuatu tuntutan setelah mengembalikan dana Pertamina itu.

Pada perkembangan selanjutnya uang simpanan almarhum H. Tahir di Bank Singapura itu menjadi rebutan antara istri mudanya dengan pemerintah Indonesia di Pengadilan Singapura.

Berikut ini kejadian yang mirip sekali dengan peristiwa di atas, kutipan dari *Ladang Perminus* (1990).

“Apa ini?” tanya Hidayat, lalu ia membacanya. Ia, sedikit tersentak. Ia tertarik oleh tulisan yang dibacanya. Ia, terpikat. Marra pula tidak akan begitu, yang dibacanya itu sebuah berita, panjang mengenai uang yang disimpan di Bank Simbashi dan jadi sengketa antara Perusahaan Minyak Nusantara dan Devi Widuri, janda Kahar.

“Ha ha ha! Ha ha ha” kata Hidayat keras, gembira, sambil memukul-mukulkan kepala tangan kanannya pada bantal yang ada di atas pangkuannya. “Bacalah ini!” sambil mengulurkan guntingan koran itu. kepada Pena.

“Gila! Gila bayangkan, hampir 36 juta, dolar AS. Berapa rupiah itu? (hal.318).

Lubis (1985), mencatat tindak korupsi yang terjadi di 11 propinsi dalam berbagai bidang itu dari 1977-1985.

*Ladang Perminus* yang terbit 1990 itu, bila saja, salah satu data untuk novelnya Ramadhan mengambil dari kejadian-kejadian tersebut lalu diendapkan, direnungkan, dan diolah secara kreatif imajinatif dengan pikiran, perasaan

intelektualnya memerlukan waktu yang relatif lama sampai terbit menjadi sebuah buku novel.

Kesimpulannya, tema penyelewengan, korupsi, KKN, atau kesewenang-wenangan yang tumbuh subur karena ketamakan kekuasaan, ekonomi dan ketidaktabahan moral, itu ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (realitas-objektif).

## 2. Alur

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penahapan alur.

Tahap awal cerita dimulai dengan mengenalkan latar, tokoh utama Hidayat secara langsung, istrinya Ikhlasari yang biasa dipanggil Ias dengan pelukisan watak secara langsung, mempesona, ramah, baik, berpengetahuan luas dan soleh. Amat seorang supir yang hormat dan santun kepada atasannya. Kemudian pelukisan suasana latar tempat atau lingkungan dan latar waktu.

Diperkenalkan pula pokok cerita surat kabar “Nusa Raya” yang selanjutnya menggerakkan cerita. Berita “Nusa Raya” itulah yang menjadikan tokoh Hidayat dirumahkan, diberhentikan dan jabatannya.

*Sedan putih meninggalkan halaman rumah di komplek perumahan Perusahaan Minyak Nusantara (Perminus). Seorang laki-laki berbadan tegap, agak tinggi, mengenakan dasi kecoklat-coklatan duduk di belakang. Hidayat begitulah nama tokoh yang berumur empat puluh lima tahun ini, mengangkat tangannya sebentar, menyalami istrinya, Ikhlasari yang biasa dipanggil Ias--.* Yang mengantarkannya sampai ke tangga dengan damai. *Senyum Ias tak pernah habis. Dialah sinar yang membuat suasana di rumah hangat dengan kerukunan.* Entah siapa yang mendidiknya sehingga ia menjadi wanita yang membuat teman-temannya kagum, terpesona, tempat bertanya dan *lubuk nasihat* dalam berbagai kesulitan. Yang jelas cuma hal ibunya amat sabar. *Ias berperawakan kecil, tapi seperti teman-temannya menjuluki sebagai sumur yang dalam penuh dengan ilmu kehidupan.*

*Amat, supirnya, membelokan kemudi, dan mobil itu masuk ke jalan besar. Lalu lintas masih sepi. Masih pagi. Hidayat biasa lebih senang pergi*

*sebelum pukul tujuh, menjauhi kemacetan di jalan Jenderal. Sudirman. Langit cerah, udara segar, angin sepoi-sepoi mengipas pohon - pohon yang masih kecil sepanjang jalan itu. Sinar matahari seperti membawa harapan kepada semua penduduk ibu kota. Hidayat menyentuh surat kabar "Nusa Raya" yang tadi tidak sempat dibacanya sewaktu masih di rumah. Tadi tamu bergantian datang sejak tadi pagi-pagi sekah, meminta petunjuknya. Seketika itu juga Hidayat tertarik oleh huruf-huruf besar yang tercetak pada koran itu. Lagi-lagi persoalan yang menyangkut kantor tempat Hidayat bekerja. Lagi-lagi, ya lagi-lagi. Sebab sudah berhari-hari kabar itu seperti memberondong. Kabar jelek mengenai kantor Hidayat Begitu juga tajuk-tajuknya. "1.554.590, 28 US Dolar Kerugian bagi Negara" itulah judul berita mengenai perusahaan minyak yang menarik perhatian Hidayat. "Selisih ekspor minyak mentah pada refican seharga 147.128,57 US dollar" dan ekspor minyak yang tidak dibukukan dalam ekspor minyak Perusahaan Minyak Nusantara (Perminus) yang dulu kepada refican sebesar 186.845,22 US dollar dan kepada Far East Oil Trading Company (Tokyo) sebesar 1.120-810,85 US dollar ditambah lagi dengan transfer valuta asing untuk pembayaran demurrage kapal tanker yang dicarter Perminus dulu sebesar 1.554.590 US dollar merupakan kerugian-kerugian valuta asing yang diderita oleh negara, akibat cara-cara kerja dan penyelewengan yang dilakukan oleh Perminus yang dikemukakan pada tahun 1967 oleh sebuah tim pemeriksa terhadap ekspor minyak mentah oleh Perminus dulu unit sate di Pangkalan Susu. Hidayat menarik napas sebentar. Tentu saja ia terasa tertarik oleh berita itu. Pikirannya melayang mengingatingat dari mana koran itu mendapat bahan-bahannya. Ia melanjutkan membaca berita seterusnya.*

**Tahap tengah**, pada bagian ini *pertikaian awal* mulai dimunculkan. Para tokoh (pegawai) Baling curiga, setiap orang ingin mengetahui siapa yang menjadi sumber Nusa Raya. Hidayat menghubungi Djaelani, Subarkah, Herman teman sejawatnya. Mereka sebenarnya tidak mengetahui siapa pembocor penyelewengan di Perminus. Kemudian bagian keamanan yang dipimpin oleh Kolonel Sudjoko, dan bawahannya mulai mengadakan penyelidikan. Tindakan bagian keamanan itu membuat tidak nyaman. Para pegawai takut dituduh, meskipun mereka tidak melakukan kesalahan. Penyelidikan itu tidak melalui proses pengecekan ulang atau konfirmasi kepada seseorang yang diduga bersalah. Jadi, penguasa atau bagian keamanan; dapat dijatuhkan hukuman hanya dengan "melihat" atau "mendengar".

Bagian keamanan dengan keangkuhannya menyebar tenor, tudingan (hal. 16-817). Ia menyebut nama Amyar terlibat. Kemudian Sersan Wardoyo menyebut nama Hidayat. Herman terkejut dan tidak percaya (hal. 17). *“Entah berapa kali... ini pun barangkali terkaan saya saja, barangkali karena Pak Hidayat mempunyai hubungan famili dengan salah seorang wartawan koran itu.* (hal. 17).

Herman pada akhirnya memberitahukan berita itu kepada Hidayat. Hidayat terkejut. Atas saran Herman, *Hidayat berusaha menanyakan hal itu kepada Kolonel Sudjoko, namun tidak kesampaian. Ketegangan terjadi dalam diri Hidayat. Ia merasa tidak bersalah. Di rumah Ias menyerahkan surat yang diterimanya dari suruhan pejabat Perminus. Surat pemberhentian tugas dan pekerjaan, dan larangan untuk datang ke kantor.* (hal.23).

Pada bagian itulah klimaks (1) terjadi. Selanjutnya, *Hidayat tinggal di rumah didampingi istri yang setia mengatasi persoalan yang sedang terjadi. Ias memberi semangat, berdoa, mengaji, dan sebagainya. Pada saat perenungan, introspeksi diri, Hidayat ingat masa lalu waktu kehidupan mudanya di Purwakarta bersama kakek penghulu, ayahnya yang guru, masa sekolah di Bogor, jaman Jepang, ketika revolusi meletus, jadi seorang tentara Siliwangi bertemu dengan Embi Edah (3:30). Cerita dalam tahapan pendinginan suasana, atau pengendoran konflik Hidayat mempunyai kegiatan memelihara ternak ayam dan kelinci yang mendatangkan hasil. Hidayat berterima kasih kepada Tuhan atas rizkinya.* (hal. 35).

*Dalam diri Hidayat timbul semangat untuk berusaha dengan beberapa teman asing. Hidayat memberikan nasihat dan saran. Teman-temannya merasa senang*

dan mengajak bekerja di perusahaannya. Tapi ia menolak (hal.38-41). Hidayat menerima bayaran atas saran yang diberikan. Hidayat dipekerjakan kembali atas saran Mr. Gibert kepada Dirut (7:56-61).

Hidayat bertugas ke Singapura. Dalam penerbangan ada ketertarikan kepada Ita, seorang pramugari (8:63,64,65) demikian pula sebaliknya.

Di Singapura ditemuinya berbagai kalangan bisnis. Hidayat mendapat amplop dan fasilitas. Dua malam di sana tuntas semua tugas.

Di bandara bertemu lagi Ita (hal.73). beberapa teman sekolah, dan kawan-kawan seperjuangan revolusi dari Siliwangi berkumpul di rumah Hidayat (10:97-86). Mereka mencalonkan Hidayat sebagai calon Gubernur Jawa Barat. Hidayat tidak bersedia.

Suatu sore di rumah, Hidayat menerima hadiah sebuah sedan Holden baru. Hidayat terkejut atas pemberian dari perusahaan minyak asing itu. Konflik baru pun terjadi dalam diri Hidayat. Keputusannya mobil diserahkan kepada Kahar, atasannya (hal.92).

Ita mengadakan pertemuan dengan Hidayat di Hotel Indonesia (hal. 10, 105, 106, 107, 108, 109, 110).

Temannya, Toha, dipekerjakan di bagian *Cleaning Service*. Ia mengamili Mita, anak Embi Edah. Hal itu membuat Hidayat sakit.

Bagian 16, merupakan cerita, yang paling panjang (139-179).

Hidayat membawa Pena ke Singapura. Terjadi pembicaraan tentang Perminus, penyelewengan, KKN, ketamakan, kerakusan penguasa, dsb.

Hidayat membawa Pena berkeliling Jakarta mengunjungi tempat mewah, kepunyaan pejabat Perminus. Terjadi konflik batin dalam diri Hidayat tentang lingkungan yang rusak sekitar Purwakarta, dan Citarum.

Cerita, Ita muncul lagi, setelah no 8, 12, lalu bagian 20 (200-208). Pertemuan percintaan. Ada konflik batin dalam diri Hidayat menerima, kepasrahan Ita atau menolak.

Ada ketegangan antara Hidayat dengan Toha, karena Toha berbuat tidak senonoh.

Ada berita. Ita, akan menikah dengan Warsono, pegawai Garuda (23: 226, 227, 228, 229).

Terjadi pula sedikit konflik batin, terutama dalam diri Is, apakah menerima hadiah permata pemberian Don atau tidak. Hidayat tegas tidak menerimanya.

Bersama teman di Kadudampit, Hidayat mempermasalahkan lingkungan, korupsi, dan kekuasaan.

Hidayat mendapat telepon dari Ita. Ita sudah menikah (hal. 254-259). Ada ychtlm dalam perasaan Hidayat.

Ada ketegangan bergerak, dengan diterimanya kabar dari Dahlan dan Sumarsana bahwa Panglima menyetujui pencalonan Hartawan. Hidayat merasa kecewa karena pencalonan orang itu dianggap cacat mentalnya.

Terjadi konflik antara Hidayat dengan teman sejawat, angka hasil perundingan dengan pengusaha gabungan yang susah payah dibicarakan, dinaikkan dengan tujuan penyelewengan. Hal itu dilakukan Subarkah, atas perintah Kahar (hal.75). Hidayat konflik dengan Kahar “*Sudah kamu tidak bisa*

*lagi di sini!”* (hal.278). begitu pula ada pemberitaan Hidayat sebagai calon Gubernur Jawa Barat pada bagian depan koran. Hal itu mengakibatkan Kahar marah besar, karena Hidayat sudah bermain politik pula, tanpa sepengetahuan atasan. *Konflik makin rumit, dan semakin memuncak (287-292). Klimaksnya adalah Hidayat disuruh mengajukan pensiun dini (Klimaks (2)).*

**Tahap Akhir** Foto Hidayat yang berdampingan dengan Ita di kamar hotel di Singapura diserahkan Dahlan dan Sumarsana. Katanya, foto itu dari Panglima, suasananya tidak dibuat cemburu. Ias dapat menerima kabar dari Subarkah bahwa Kahan meninggal dunia karena penyakit jantung. Hal ini tidak urung mendapat tanggapan Hidayat, karena akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Berita itu menyebabkan Hidayat sakit, mendapat serangan jantung kecil. Ia diopname di rumah sakit.

*Dalam tahapan peleraian, kawan-kawan sejati menjenguk ke rumah sakit. Hai ini membuat Hidayat senang bercanda.*

Ita menjenguk Hidayat. Ia tahu dari Subarkah, yaitu pejabat yang mengganti Kahar. Ias dan Ita saling memaafkan. Ita membawa guntingan koran asing yang memberitakan Perminus rebutan uang yang disimpan di Bank Singapura dengan Devi Widuri. Semua yang hadir merenung, berpikir, dan berdo'a semoga kehidupan di hari depan lebih baik dan menyenangkan. Hidayat menyimak berita teve, Dirut Perusahaan Minyak Nusantara diganti. Hidayat gembira karenanya.

Cerita diakhiri dengan *“happy ending”* atau kegembiraan.

Persoalan perintiman Hidayat dengan Ita diselesaikan dengan baik dan tentram. Sehingga perasaan lega hati pada semua pihak. Mereka saling

memaafkan. Hidayat berangsur sembuh dari sakitnya semua kawan setianya berkumpul bergembira. Begitu pula, keriangannya terpancar pada wajah anak-anaknya dan istrinya, Ikhlasari.

“ Pasti, pasti akan lebih baik,” kata Ias penuh harapan. Dibalik jendela kaca yang lebar matahari merah bergerak terbenam. Hidayat menatapnya beberapa saat dengan perasaan khusus. Matahari, dirasakannya seperti mengandung arti. Tapi cepat ia goyangkan kepalanya dan ia tatap Ias, Pena, Hasan, kemudian Ita dan suaminya. Ia songsong hari esok dengan harapan dirinya akan lebih membaik. Ia songsong hari esok dengan harapan anak-anaknya akan menginjak zaman yang menyenangkan, jauh menyenangkan ketimbang apa yang kini dialaminya sendiri (bal. 325-326).

Penyelesaian cerita tergolong penyelesaian tertutup. Nurgiyantoro (1995:145), mengatakan, penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk kepada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita dikembangkan.

Cerita *Ladang Perminus* diakhiri dengan ucapan bahasa metafora.

“Bagus! Bagus!” Hidayat menarik nafas panjang. Ia merasa lega. Harapan membesarkan hatinya.

Harapan, zat asam kehidupan, membangkitkan semangatnya (hal. 327).

Selanjutnya Nurgiyantoro (1995:145), menyebutkan, sesuai dengan logika cerita itu pula para tokoh cerita telah menerima “nasib” sebagaimana pesan yang disandangkannya.

Begitu yang terjadi dalam novel *Ladang Perminus*. Tokoh yang menerima “nasib” itu ialah atasan Hidayat yang pernah menyakiti hatinya. Perlakuan kasar itu dilakukan dalam dua kesempatan. Kesempatan pertama ketika “merumahkan” Hidayat atas tuduhan menjadi sumber pemberitaan. Nusa Raya tentang korupsi yang besar di Perminus. Meskipun pada akhirnya, Hidayat dipekerjakan lagi.



Perlakuan tidak senonoh yang kedua, ketika Hidayat dicalonkan sebagai Gubernur Jawa Barat. Ia dipaksa oleh Kahar untuk mengajukan pensiun dini.

Pada akhirnya diberitakan, Kahar meninggal karena serangan jantung. Begitu pula Dirut Perminus yang keberatan kekuasaannya sangat kuat diganti oleh pejabat baru. Tokoh lain yang bernasib baik adalah Subarkah. Ia menjadi pejabat tinggi menggantikan Kahar. Meskipun sebenarnya Hidayat kurang berkenan dengan sifatnya.

Tahapan alur itu sebagai berikut: tahap pengenalan (a), konflik muncul (b), berasal dari masalah beta korupsi, penyelewengan di Perminus pada surat kabar “Nusa Raya”, konflik terjadi antara sesama pegawai, konflik pegawai dengan keamanan. Terjadi suasana tegang dan saling curiga. Terjadi perumitan, konflik batin dan kecemasan (c). Takut dituduh terlibat. Konflik semakin memuncak, Hidayat dirumahkan (d). Terjadi pendinginan suasana (e), Hidayat dipekerjakan kembali (f). Timbul konflik batin yang menyangkut pekerjaan Hidayat, dengan Ita, pramugari lalu Hidayat dengan teman-temannya (g), konflik semakin memuncak, kala foto Hidayat tertampang sebagai calon Gubernur Jawa Barat (h, i) lalu Hidayat diberhentikan (j), berkumpul dengan kawan lama (k) tapi masih ada konflik-konflik batin karena Kahar akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan; Ita bermaafan dengan Ias, Dirut diganti (l), Hidayat gembira hati (m).

Kejadian-kejadian disajikan secara kronologis, menurut urutan waktu. Merupakan alur maju atau progresif Walaupun alur secara kronologis, namun di dalamnya ada alur sorot balik atau *flash back*. Hal ini terjadi ketika tokoh Hidayat merenungi dirinya, keraguan, ketidakpercayaan, kegelisahan, karena mendapat

musibah, cobaan dari Tuhan. Ia ingat masa kecil ketika hidup di Purwakarta bersama kakek yang penghulu dan ayahnya seorang guru.

Begitu pula, ia ingat ketika dulu ditawari bekerja di perusahaan minyak asing di luar negeri mungkin kejadiannya akan lain. Tapi karena idealisme yang tinggi ia memilih bekerja di perusahaan minyak Indonesia.

Dalam novel *Ladang Perminus* hanya terdapat satu alur atau alur tunggal. Cerita yang dikembangkan dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis yang bernama Hidayat. Cerita berurut seolah-olah mengikuti perjalanan hidupnya beserta permasalahan dan konflik yang dialaminya.

Alur tunggal yang dipergunakan pengarang yang bermaksud memfokuskan "dominasi" tokoh tertentu sebagai pahlawan. Dari awal ketika Hidayat tampil selalu menjadi pusat cerita hingga akhir penyelesaian. Tokoh-tokoh lain yang tampil pada alur makin memperjelas peran Hidayat.

Novel *Ladang Perminus* beralur longgar. Cerita yang beralur longgar antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain di sela berbagai peristiwa "tambahan" atau penulisan tertentu, seperti penyesuaian latar dan suasana. (Nurgiyantoro, 1995:160). Selanjutnya diterapkan dialog-dialog yang berkepanjangan yang berisi pesan moral, umpamanya watak Hidayat secara tidak langsung melalui teknik cakapan, tergambar sebagai berikut:

Itu salahnya, "bantah Hidayat" kalau bertanya kepada saya, *jika anda memerlukan tenaga kerja Indonesia, ambil orang Indonesia yang betul-betul Indonesia, jangan mengambil orang Indonesia yang terlalu lama mendapat pendidikan di luar Indonesia, sebab mereka sudah bukan asing mengenal negeri ini. Boleh dibilang mereka seperti sudah bukan orang Indonesia lagi. Orang asingnya harus berdiri di alas tanah berlumur sawah. Tetapi keduanya harus pintar bekerja sama untuk membuat jembatan yang memungkinkan mereka*

*berkooperasi. Jangan Anda lupa Anda berdiri di sini, jangan mengambil orang Indonesia yang sudah tidak mengerti keadaan Indonesia sekarang.*

”Baik-baik akan saya pikirkan lagi nasehat Anda rasanya penting”, kata Gibert (hal. 10).

### **Aspek Sosiologis Sastra dalam Unsur alur**

*Rentetan kejadian yang dialami Hidayat dalam “dunia” novel sering terjadi secara nyata di masyarakat, dalam “dunia” realitas-objektif, dalam alur kehidupan.*

*Sering terjadi seseorang menderita, dipecat dari jabatan, dihukum, bahkan dipenjara demikian lama hanya atas fitnah atau karena tuduhan kesalahan yang tak pernah dilakukannya.*

Betapa jahatnya kekuasaan yang sewenang-wenang. Kekuasaan itu sangat didukung oleh Bagian Keamanan yang mendapat data dengan tidak akurat. Sebenarnya, merekalah sebagai penentu seseorang bersalah atau tidaknya. Tindakan yang arogan itu membuat seseorang “tertuduh” mengalami kegoncangan batin yang luar biasa. Kalau tidak kuat imannya, seseorang akan kehilangan pegangan atau frustrasi. Keadaan keluarga menjadi hancur. Masih sangat beruntung seorang kepala rumah tangga memiliki seorang istri yang tangguh, saleh, sabar, memberi semangat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Adil, sehingga seorang suami bisa bangkit kembali menghimpun semangat, tekad dengan lindungan Allah untuk tetap berusaha.

Seseorang dapat memulai dengan usaha kecil-kecilan seperti memelihara ayam, kelinci dan apapun pekerjaannya yang dapat mengisi rutinitas kehidupan dan bermanfaat bagi keluarga.

Seseorang yang dalam hidupnya dapat memanfaatkan jabatannya untuk kebaikan artinya ia sedang menyemai kebaikan pula. Pada suatu saat mendapat kesusahan ia dapat menuai perbuatan baiknya. Ia akan disambut gembira, diajak bekerja sama dan mendapat rizki yang halal.

Dalam alur kehidupan nyata di masyarakat, seorang jujur, sederhana, justru wring tidak mujur. Mendapat cobaan yang bertubi-tubi.

Kawan-kawan sejatilah yang akan sepenanggungan, saling menolong, saling menghibur. Adakalanya, seseorang yang ditolong itu tidak tahu diri justru berbuat yang tidak terpuji, bahkan menyakiti hati.

Untuk menenangkan pikiran, batin ada baiknya kembali ke alam yang asri sambil mendengarkan suara-suara alam. Peduli lagi ke alam lingkungan yang sudah rusak. Memulai lagi memperbaiki, menyeimbangkan kembali tata kehidupan fauna dan floranya.

Demikianlah keterkaitan suatu karya sastra dengan peniruan kenyataan hidup yang berlaku di masyarakat. Begitu pula, pengarang menciptakan dunia imajinatif dengan memasukkan unsur-unsur kehidupan di masyarakat ke dalam "dunia" novel ciptaannya. Hal ini dilakukan agar cerita yang dibuatnya seperti benar-benar terjadi.

### **3. Latar**

Terlebih dahulu dibahas latar tempat.

Latar tempat yang dikemukakan adalah latar netral yang tak mendeskripsikan sifat khas tertentu. Seperti:

- 1) Sedan putih meninggalkan halaman rumah di *Komplek Perumahan Minyak Nusantara (Perminus)* – (hal. 1)
- 2) *Di ruangan lain* Herman bicara dengan seorang sersan bawahan Kolonel Sudjoko (hal. 15).
- 3) Sersan memutarakan kepalanya melihat *ke belakang* , jaga-jaga jangan ada orang lain yang mendekat (hal. 16).
- 4) Ia lalu berusaha menghubungi Subarkah lewat telepon, waktu ia bicara, *suara dari kejauhan menjawab* (hal. 21).
- 5) Lalu ia. mengingatkan suaminya, agar melaksanakan apa yang semalam rencanakan. Jas lalu menemui suaminya yang duduk di kursi malas (hal. 23).
- 6) Dibicarakan, yakni pergi *ke daerah gunung*, ke kolamnya. Hidayat memang mempunyai kesukaan khusus *kepada alam, kepada pepohonan, dan binatang-binatang di sekitarnya, kepada tumbuh - tumbuhan dan hewan yang ada, kepada pemandangan yang hijau, kepada sungai yang mengalir.* (hal. 29)
- 7) “Pasti bisa menjadi sebagus Singapura!” katanya lagi kepada dirinya sendiri. Lalu sebuah buku dikeluarkannya dari dalam tasnya. Ia membaca. Ia tenggelam dalam bacaannya itu. (hal. 75)
- 8) Ia mencatatnya *di kepalanya* (hal. 149)
- 9) Ini *di depan kantor* kita. (hal. 153)
- 10) Ingat, *di depan kantor* kita (hal 153)

Berikut ini adalah Tatar fisik.

1. Ia punya sebidang tanah. Tetapi itu jauh, *di Kadudampit*, di kaki Gunung Gede (hal 32)
2. Toh hasil “seismic” bisa dikirimkan dari Singapura ke Amerika. (hal. 39)
3. Paling dekat *dari Jepang* (hal. 39)
4. Anda ajak ia terbang *ke pulau-pulau yang jauh yang bagus sekeh pemandangannya, pulau Masalembo, di dekat Kalimantan*. (hal. 78)
5. Beberapa orang telah berkumpul di rumah Hidayat, teman-teman Hidayat sewaktu masih sekolah *di sekolah menengah di Bogor*.(hal 79)
6. Ia pun tidak punya halangan untuk berada di *Hotel Indonesia* pada waktu yang diminta oleh Hidayat. (hal 101).
7. Sebelum berangkat *ke Masalembo* (hal 103)
8. Juru masak yang saya datangkan *dari Bangkok* (hal 103). Dagingnya saya datangkan *dari Australia* (hal 103)
9. Ia temanku ketika di Sukabumi, terus *di Bandung Selatan* (hal 111)
10. Mana anak yang satu sudah *di UNPAD*. (hal 129)
11. Mobil membelok *ke kiri*, masuk *ke halaman gedung Granada* (hal 135)
12. Ketika sudah sejam penerbangan, Hidayat berdiri lalu melihat lagi keluar, lewat jendela. Kapal oleng. Dan kemudian sebuah pulau tampak jelas. Itulah Batam. Muncul cepat dalam pikiran Hidayat, " Mengapa di onggokan pulau yang satu, di sebrang itu sibuk, sedang di pulau yang ini sepi sama sekali? Mengapa tidak bisa dibuat sama ramainya? Mengapa tidak bisa dibuat penampungan seperti tempat yang satunya itu. Singapura? Mesti bisa, mesti bisa! Hidayat menatap lagi kepada pulau Batam itu. Kemudian ia duduk. Tetapi pikirannya terus terpaut oleh pulau itu. Namun ia tidak berpikir lama. Suara pramugari mengingatkan, semua harus mengenakan pengikat kursi. Sebentar lagi pesawat akan mendarat. (hal. 65)

Berikut mi berkaitan dengan latar waktu

Latar waktu berurusan dengan hubungan waktu, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya.

Latar waktu yang dikemukakan berikut ada pula yang pemakaiannya sekaligus dengan latar tempat.

1. *Malam hari* Hidayat menerima seorang tamu asing Mr. Gilbert, yang bekerja pada perusahaan minyak Union Oil. (hal 8)
2. *Sewaktu sudah tidak ada lagi tamu*, kembali Hidayat berpikir mengenai peran Herman. (hal 20)

3. *“Tadi sekitar jam satu. Ada apa?”* Tanya Yas tenang (hal 23).
4. Ias menatap *sejenak* wajah suaminya, tetapi *sejenak* saja (hal. 24).
5. Pada hari-hari pertama Hidayat dirumahkan, ia merasakan kejadian itu benar-benar sebagai tekanan batin (hal .28).
6. Tetapi yang terasa menguntungkan sekali adalah bahwa binatang - binatang itu menuntut kesibukan dari pemiliknya, sekalipun cuma *beberapa jam dalam sehari* (hal. 32).
7. Ketika sudah *sejam penerbangan*, Hidayat berdiri, lalu melihat lagi keluar (hal. 65).
8. *Magrib baru saja lewat*. Bel mendering. Hidayat yang *baru saja selesai sembahyang* membuka pintu depan. (hal. 111)

Latar waktu dan tempat netral, pemakaiannya sekaligus.

1. Dalam perjalanan dari bandar udara ke hotel Hidayat terus berpikir, mengadakan perbandingan *ketika masih bekerja pada perusahaan asing* dan sekarang. Dulu pada waktu bekerja pada perusahaan asing tak pernah ia alami seperti itu. (hal. 67)
2. *Dua malam pun lewat di Singapura*, Hidayat merasa puas, segala tugasnya telah diselesaikannya dengan menyenangkan. Ia ingat kepada pembicaraan dengan Tan. Tetapi *ketika ia berada di bandar udara*, di hatinya tergitik oleh harapan untuk bisa berjumpa dengan pramugari, si Ita. Dan waktu harapannya itu menjadi kenyataan, dirasakannya ada pesta meriah di hatinya *hari kegembiraan baginya*. (hal. 73)
3. *Sore hari. Langit cerah*. Cuma di sebelah selatan dan tenggara saja ada gumpalan mega. Selebihnya bersih biru. Hidayat *sedang duduk-duduk di penginapan di depan rumah dengan istrinya*. Sebuah koran sore di tangannya. (hal. 117)
4. *Jas sejak tadi mengikuti pembicaraan*, tetapi dari kejauhan. (hal 120)
5. Mobil meluncur di tengah kota. Tak seberapa lama kemudian Hidayat dan Pena sudah *berada di hotel yang besar*. Ketika *Hidayat dan Pena berjalan di lobby* seorang laki-laki mengejar Hidayat. (hal. 155)
6. Ia merasa terbentur pula pada, kenyataan, bahwa berpikir terlalu jauh pada masa sekarang cuma akan membuat obrolan berkepanjangan dan tidak akan sampai pada muara yang mengunungkan. Belum apa-apa pagar ketakutan sudah menghadangnya. *Sementara keempat orang itu terus mengobrol diselang tawa terbahak-bahak matahari terbenam, dengan cepatnya Langit sudah tidak lagi tampak* Cuma *gemuruh air sungai saja yang tetap, malahan terdengar bertambah keras di tengah alam yang tambah menyepi. Turaes bersahut-sahutan. Jangkrik terdengar di mana-mana. Lalu bulan mulai muncul dari bilik mega*. (hal. 238)

Berikut ini berkaitan dengan latar sosial.

Latar sosial meliputi penggambaran lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, atau emosional para tokoh.

1. Di sini aku tidak menghitung untung rugi. Di sini aku ingin mendapatkan kenikmatan hidup. Aku tidak menghitung berapa uang yang sudah kutanam di sini. Tidak aku tidak bersikap begitu. Di sini aku mau merasakan kenikmatan." Sekali lagi *Hidayat melepaskan ikan-ikan kecil itu ke dalam sungai*. "Ayo kemari," ajaknya kepada Pena, "Masukkan juga tanganmu ke dalam ember. Rasakan Bagaimana nikmatnya kita melepaskan ikan-ikan itu ke dalam sungai. Dan kamu yang suka mengkhayal, boleh kamu sekarang mengkhayal, *sungai-sungai di sini sudah penuh lagi dengan ikan-ikan, dengan pelbagai macam ikan dengan beureum panon, dengan tawes, dengan kancra, dengan leat, menga, kanayakan, beunteur, uceng*. (hal. 247)
2. *Di kamar kerja Subarkah, orang berkumpul seperti di pasar saja layaknya. Begitu pula, di kamar kerja Herman, di kamar kerja Djaelani, dan di kamar kerja Sudjoko. Juga di kamar kerja Hidayat. Ternyata ia membicarakan persoalan pembelian tanah di Indramayu. Yang lainnya datang mengabarkan kepada Herman mengenai tanah yang ditunjuk untuk pembangunan proyek Perminus di daerah Cirebon. Yang lainnya lagi melapor mengenai tanah yang di Banten, yang di Semarang, yang di Yogya*. (hal. 193)
3. Tak lama setelah pesawat meninggalkan landasan Hidayat yang duduk di pinggir, di dekat jendela, menatap ke bawah. *Pulau Batam!* Itulah yang menggugah pikirannya sekali lagi! Cepat ia ingat *kepada daerah pertokoan di Bandung. Braga zaman dulu*. Mengapa yang di sebelah sana, ya *Singapura*, bisa ramai? Mengapa yang diseberangnya justru sepi?" pikirnya. Ya, kalau *di Braga*, di sini yang satu berderet toko yang nisa dibanggakan, seperti Bogenjen atau Baltic, tetapi yang *di seberangnya cuma ada alang-alang*. Siapa yang salah? Kitalah yang salah: kita harus membangun *di pulau yang lain* itu. Bukankah segalanya juga sama? Pasti sama! *Lautnya sama. Pantainya juga pasti sama. Tanahnya juga pasti sama. Cuma itu harus memutar otak saja. Seandainya, ya seandainya kita bisa membangun pelabuhan di sana*, segala yang diperlukan untuk menunjang perusahaan minyak yang sedang maju dengan pesat harus dipusatkan *di Batam* itu. Karena pulau itu yang paling dekat *ke Singapura*. Jadi pembuatan platform, pembuatan kapal-kapal pengebor itu dan dok-doknya, dan pengedokannya, harus *di sana*. Sekarang pengedokan kapal dilakukan *di Tokyo, Hongkong, Taiwan, Fremantle*. Mengapa tidak bisa *di Batam*. Tetapi, jargon bersaing dengan *Singapura* dan *Malaysia*. *Batam* harus komplementer dan suplementer dengan mereka. Ya benar, begitu. Kalau *di Singapura* tidak ada, *di Batam* harus ada. Kalau di Singapura kurang, di Batam harus bisa dipenuhi kekurangannya. Gambaran itu begitu hidup di depan mata Hidayat: pulau yang sepi itu seolah-olah menjadi pelabuhan yang hidup dan ramai. (hal. 74)



### **Aspek Sosiologis Sastra Dalam Latar**

Latar tempat menunjuk ke tempat-tempat tertentu seperti: *di Kadudampit*, *di Kaki Gunung Gede*, sekolah menengah *di Bogor*, *Hotel Indonesia*, *Sukabumi*, *Bandung Selatan*, *Unpad*, *Pulau Masalembu*, *Kalimantan*, *Pulau Batam*, tempat itu ada dalam geografi dan dapat dicari keberadaannya dalam peta Indonesia. Lama-lama tempat itu masih digunakan pula dalam percakapan sehari-hari. Jadi, nama tempat yang digunakan dalam novel *Ladang Perminus* ada keterkaitan atau peniruan dari kenyataan hidup, secara realitas - adjektif.

Latar waktu seperti *malam hari*, *dua malam*, *sore hari*, *matahari terbenam*, bulan mulai muncul. Penyebutan waktu seperti itu yang terdapat dalam *Ladang Perminus* merupakan peniruan dari kenyataan hidup. Waktu-waktu itu digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Penggunaan latar waktu seperti *magrib baru saja lewat*, biasanya digunakan oleh orang-orang yang biasa melaksanakan peribadatan pada waktu itu (magrib). Begitu pula *duhur*, *asar*, *isa*, dan *subuh*.

Jadi penggunaan latar sosial-lingkungan alam pedesaan (memperlihatkan) secara emosional pengarang mengekspresikan keinginannya untuk memelihara keserasian alam dengan kegiatan nyata yang dilakukan sendiri.

Pelbagai ikan yang ditebar di sungai dari jenis ikan: *beureum panon*, *tawes*, *kancra*, *leat*, *menga*, *kanayakan*, *beunteur*, dan *uceng* menunjukkan bahwa nama jenis ikan itu adalah nama ikan khas Jawa Barat.

Selain itu, digambarkan lingkungan sosial perkantoran tempat kerja tokoh cerita. Tempat-tempat itu terkait dengan nama kota secara geografis, nyata kebenarannya.

Seseorang sering mempunyai cita-cita yang betapa idealnya. Ia ingin mewujudkan suatu lingkungan sosial-bisnis di Pulau Batam, semacam Singapura. Demikian emosional pengarang mengekspresikan hal itu lewat cita-cita tokoh cerita Hidayat. Cita-cita tokoh fiktif itu sering sejalan dengan keinginan tokoh faktual di masyarakat, sehingga keterkaitan peristiwa itu begitu eratnya antara yang fiktif dan faktual. Lingkungan sosial-bisnis dalam *Ladang Perminus* merupakan tiruan dari kenyataan hidup.

#### **4 Tokoh dan Penokohan**

Dalam sebuah novel ada sejumlah tokoh yang ditampilkan. Ada tokoh yang diutamakan penceritaannya, sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Tokoh itu meskipun tidak selamanya muncul pada tiap bab, tetapi tetap ada keterkaitan, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Dalam perkembangan alur secara keseluruhan, tokoh itu sangat menentukan. Tokoh. utama dapat lebih dari satu, hanya kualitasnya yang berbeda. Kehadiran tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita sedikit, tidak dipentingkan. Kehadirannya, ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung.

Kehadiran para. tokoh dalam cerita. (novel) '*Ladang Perminus*', dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Tokoh yang satu lingkungan pekerjaan di Perusahaan Minyak Nusantara (Perminus)
2. Tokoh yang bertamu ke kantor tempat bekerja di Perminus.
3. Tokoh yang bertamu ke rumah tokoh utama.
4. Tokoh, teman lama tokoh utama ketika sekolah di sekolah menengah di Bogor, saat berjuang dan jadi tentara divisi Siliwangi.
5. Tokoh asing yang ditemui tokoh utama
6. Tokoh yang ditemui di Singapura.
7. Tokoh yang dekat dengan tokoh utama secara emosional.
8. Tokoh yang hanya disebutkan namanya.

Tokoh yang satu lingkungan pekerjaan di Perusahaan Minyak Nusantara,

yaitu :

- 1) Hidayat
- 2) Amat (supir Hidayat)
- 3) Djaelani, teman sejawat Hidayat
- 4) Kolonel Sudjoko (Bagian keamanan)
- 5) Sersan Wardoyo (Bagian keamanan, anak buah Kolonel Sudjoko)
- 6) Herman, teman sejawat Hidayat
- 7) Subarkah, teman sejawat Hidayat
- 8) Sutisna, teman sejawat Hidayat
- 9) Rumambi, teman sejawat Hidayat
- 10) Kahar, tangan kanan Dirut

- 11) Drama, orang pertama yang dipecat Dirut karena disangka terlibat kasus Nusa Raya.
- 12) Amyar, orang kedua yang dipecat
- 13) Yani, sekretaris Kahar.
- 14) Lisa, sekretaris Dirut
- 15) Ir. Suwondo dan Ir. Muztajib, teman sejawat Hidayat dalam perundingan pembangunan di Cilegon dengan perusahaan Belgia
- 16) Idik, pekerja Cleaning Servise
- 17) Suwarno, pemilik 30 rumah mewah sewa, pegawai Perminus

Tokoh yang bertamu ke kantor tempat bekerja di Perminus

- 1) Haji Basar, dari Tugu yang menjual tanah untuk keperluan Perminus.
- 2) Murtano, pemborong
- 3) Djumena, kontraktor dari Cirebon
- 4) Sarwono, pemborong,
- 5) Istri Rumambi, Rumambi pensiunan karyawan Perminus
- 6) Jean Paul Onkelinx, dari perusahaan patungan gabungan Belgia, Belanda, Jerman.

Tokoh yang bertamu ke rumah tokoh utama

- 1) Mr. Gilbert, dari Perusahaan Union Oil
- 2) Michel, dari perusahaan asing, Oil Services yang memberikan sedan Holden baru kepada Hidayat
- 3) Tuan Tan dan Tuan Liem, pembawa kotak buah-buahan untuk Hidayat

- 4) Suami-istri Sundoro dan Nurseha, yang minta bantuan untuk mendirikan restoran
- 5) Ita dan Warsono, suami-istri.
- 6) Ashar, paman Pena; dan Chudari, anak Mang Nu'man.
- 7) Don, Mr. Donald, bawahan Robert, dari Petrosean

Tokoh, teman lama dari tokoh utama ketika sekolah di sekolah menengah di Bogor, saat berjuang pada zaman Jepang dan jadi tentara divisi Siliwangi.

- 1) Pena
- 2) Didi dan Istri
- 3) Sodikin dan Istri
- 4) Momon, Suparti, Suheni, Winarsih, Djudju
- 5) Dahlan dan Sumarsana
- 6) Hasan, Si Acang, Nana Koswara
- 7) Toha

Tokoh, orang asing dari perusahaan minyak yang ditemui tokoh utama di kantornya.

- 1) Tom Anderson, dari Western Oil
- 2) Stevenson, dari Oriental Oil
- 3) Abinianyu, teman Dich Ricard
- 4) Bill Powel

Tokoh yang ditemui di Singapura ketika Hidayat, tokoh utama bertugas

- 1) Mr. Tong, pemberi fasilitas
- 2) Yu Tek Tjang, penjemput, suruhan Mr. Tong
- 3) William, orang Amerika, usaha perkapalan
- 4) Robert Wong, usaha perumahan
- 5) Taheo, pengusaha penyedia helikopter Jepang
- 6) Si Gouw
- 7) Tn Hong Hwat, usaha kapal suplai
- 8) Singh

Tokoh yang dekat dengan tokoh utama secara emosional

- 1) Ias Ikhlasari, istri tokoh utama
- 2) Iyan, Ari, Maya, anak-anak tokoh utama
- 3) Ita, pramugari Garuda
- 4) Embi Edah, sahabat dekat mertua Hidayat, tokoh utama, yang menolong Hidayat zaman revolusi
- 5) Mita, putri Embi Edah, bekerja *di Cleaning Service* di Gedung Granada.

Tokoh yang hanya disebutkan, atau kehadirannya sangat sedikit

- 1) Pak Lurah di Kadudampit
- 2) Pak Camat di Kadudampit
- 3) Penjual nira di Kadudampit
- 4) Kakek penjual burayak
- 5) Hartawan, mantan polisi, talon gubernur yang disetujui Panglimia

- 6) Panglima
- 7) Devi Widuri, istri muda Kahar di Singapura
- 8) Ajengan Ibrahim, pimpinan pesantren di Purwakarta yang akan menerima hibah tanah
- 9) Yus Mahar, pegawai Perminus yang datang ke Singapura
- 10) Rita, teman Mita *di Cleaning Servise*

Banyak tokoh yang tampil sejak cerita dimulai. Tetapi, hanya sebagian kecil yang dibahas. Karena, mempertimbangkan peran yang disandang oleh masing-masing tokoh, yang betul-betul dekat, langsung, dan memberi kontribusi kepada kehadiran tokoh utama.

Dalam "*Ladang Perminus*" tokoh utama adalah Hidayat. Kata Hidayat Mu Hidayah berasal dari bahasa Arab yang berarti petunjuk atau pimpinan (dari Tuhan). Seseorang diberi nama seperti itu, diharapkan menjadi pimpinan dalam segala hal kebaikan, keridoan, yang menghindarkan diri dari kebatilan, kerakusan, dsb., dan selalu mendapat petunjuk dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Adil. Nama Hidayat, biasanya, digunakan oleh orang yang beragama, Islam.

Hidayat adalah tokoh utama, fungsi penampilan tokohnya adalah tokoh protagonis.

Permasalahan yang dihadapi tokoh Hidayat adalah permasalahan yang kita hadapi dalam kehidupan keseharian. Hidayat difitnah oleh bagian keamanan keamanan, sehingga ia "dirumahkan" oleh atasannya. Ia disangka membocorkan penyelewengan di tempat kerjanya kepada koran Nusa Raya. Tempat kerjanya

sudah seperti sarang korupsi, KKN, tempatnya kerakusan, ketamakan kekuasaan. Hidayat adalah lambang kejujuran, kebaikan, yang selalu ingin tetap berada pada tempat yang benar. Ia tidak mau menerima pemberian yang berkenaan dengan dilakukannya. Apapun yang ia kerjakan adalah kewajibannya sebagai pegawai Perminus. Ia pernah diberi hadiah sebuah mobil Holden baru dari perusahaan minyak asing, tapi itu ditolaknya. Ia merasa tidak berhak atas perlakuan seperti itu. Mobil itu ia serahkan kepada atasannya, Tokoh Kahar. Perilaku tokoh Hidayat dianggap tidak biasa pada saat sekarang. Malah ia dianggap bodoh dan tolol oleh kawan sekerjanya sekalipun. "Ah, sudahlah, kalau menurut aku, kau bodoh. Begitu saja. Percayalah, nanti kau menyesal," kata Herman. "Lihat saja, kelak kau menyesal atas perbuatan ini." (hal. 93)

Hidayat berperilaku sabar, dan sederhana, meski ia pejabat tinggi di Perminus. Sikapnya seperti itu, dilatarbelakangi oleh pendidikan keagamaan yang baik dan kuat. Waktu kecil ia lama hidup dengan kekeknya yang penghulu di Purwakarta, lingkungan hidup yang indah, asri, dan segar. Sedangkan ayahnya seorang guru.

Keadaan lingkungan itu membekas dan mengesan dalam dirinya, membuat ia peduli atas lingkungan pada masa dewasanya.

Dalam perjalanan hidupnya Tokoh Hidayat mengalami berbagai cobaan. Masalah itu terutama berhubungan dengan pekerjaannya di Kantor perusahaan Perminyakan Nusantara. Tokoh utama berhubungan dengan semuanya umpamanya dalam hal persahabatan yang kokoh, kesetiaan, pengkhianatan, hubungan suami-istri,



orang tua anak, dan cinta, kasih suami-istri. Tokoh utama pun berhubungan dengan Tuhannya. Ia melakukan yang berhubungan dengan keagamaan.

Perilaku, Tokoh utama Hidayat tergambar pada ucapan, pikiran, tingkahnya, maupun pendapat tokoh lain.

Hal itu tertulis dalam kutipan di bawah ini.

1) Teknik Cakapan

"Ya, tetapi mereka akan mengerti kami dan mengerti kebutuhan perusahaan kami. Bahasanya pun tentunya bagus. Bahasa Inggrisnya maksud saya," kata Gilbert sambil menatap Hidayat, memuji pendapatnya.

"Itu pula salahnya. bantah Hidayat." *kalau bertanya kepada saya, jika anda memerlukan tenaga Indonesia; jangan yang mendapat didikan di luar Indonesia terlalu lama. Sebab mereka sudah asing mengenai negeri ini. Boleh dibilang mereka sudah bukan orang Indonesia lagi. Orang asingnya, baik Anda ambil yang benar- benar asing. Orang asingnya, harus yang berdiri di atas tanah bersalju; orang Indonesianya harus yang berdiri di atas tanah berlumpur sawah. Tetapi kedua- keduanya harus pintar bekerja bekerjasama untuk membuat jembatan yang memungkinkan mereka berkooperasi (hal.9)*

2) Teknik tingkah laku

Benar juga, *Hidayat pun melangkah, menuju ke kamar. Ia merebahkan dirinya ke tempat tidur. Ia menatap ke langit-langit, tetapi tentu saja ia tidak bisa memejamkan matanya.... (hal. 27)*

3) Teknik pelukisan pikiran dan perasaan

Sewaktu sudah tidak ada lagi tamu, *kembali Hidayat berpikir mengenai pesan Herman. Ia melihat arlojinya. Sudah pukul satu. Tetapi barangkah saja kolonel itu ada di tempatnya, pikir Hidayat. Jam-jam Begini biasanya orang itu pergi ke luar tetapi barangkali ia ada sekarang. Siapa tahu pikir Hidayat dengan harapan bisa cepat mendengar kepastian.... (hal. 20)*

4) Teknik arus kesadaran

(kepada diri sendiri)  
*"Apa kesalahanku?" gumamnya.*

Ia merasakan kepahitan surat keputusan itu. *"Apa kesahanku?"* Ia bertanyanya kepada dirinya sendiri. Tak ada, jawaban sendiri. Tak ada!

.....

Di otaknya masih berputar pertanyaan 'apa salahku, apa salahku?'  
..... (hal. 25)

#### 5) Teknik reaksi tokoh

Waktu Hidayat akan menutup pintu mobil laki-laki dengan gerak yang cepat menyodorkan sehelai amplop.

*"Ini untuk Bapak,"* katanya dengan rendah hati tersenyum.

*"Dori Mr. Tong,"* kata laki-laki dengan terus tersenyum, menenangkan hati yang menerimanya. *Hidayat menerima amplop itu dengan heran.* Baru pertama kali ini ia mengalami kejadian seperti itu. Begitu mobil itu bergerak begitu amplop itu dibuka oleh Hidayat. Amplop itu berisi uang seribu dolar Singapura (hal. 67)

Pada peristiwa itu terlihat reaksi Hidayat. Ia merasa heran menerima amplop. Karena baru kali ini mendapat perlakuan yang dianggap aneh.

Selain watak Hidayat, watak penjemput itu digambarkan secara perilakunya yang ramah dan terus tersenyum. Karena yang bertugas seperti itu memang sudah menjadi keharusan. Segala servis diberikan dengan sebaik-baiknya. Hidayat ditawari main golf, malahan ditawari pula seseorang kalau-kalau memerlukan perempuan untuk menemani istirahat.

#### 6) Teknik reaksi tokoh lain

*"Tentu saja, ia temanku ketika di Sukabumi, terus di Bandung Selatan,"* kata Hidayat dengan tekanan.

*"nah, sekarang tinggal kesendirianmu saja. Kami anggap kamu tepat jadi gubernur. Kamu cukup pandai. Pandanganmu luas. Kau pernah aktif dalam revolusi. Itu penting. Punya gagasan-gagasan baru Putra daerah. Apalagi kurangnya? Cukup. Kamu yang cocok dengan. Panglima yang sekarang. Kalau kamu sedia, kami segera pulang dan menyampaikan soal ini kepada Panglima. Sedia kan? Kata Dahlan sambil menatap. Bel ditekan orang. Tamu lain datang Hidayat yang belum memberi jawaban memalingkan mukanya melihat keluar pintu. Ia mengenal muka orang yang sudah ada di balik pintu. (hal. 114)*

#### 7) Teknik pelukisan latar

*Hari Sabtu, sebelum magrib, waktu langit masih terang, empat orang sahabat yaitu Hidayat, Pena, Hasan, dan Sadikin sudah berkumpul di Kadudanpiti, di kaki Gunung Gede. Tempatnya sangat menyenangkan. Iklimnya sejuk. Rumahnya bersandar pada dinding lembah, berdiri diatas*

*tiang-tiang kayu yang besar-besar menghadap ke sungai Cigunung, dengan airnya yang jernih dan busannya dimana-mana, di tiap lekuk batu yang menghalangi arus. Gemuruh sungai terdengar sepanjang hari, sepanjang malam. Beberapa buah kolam ikan terdapat antara rumah dan sungai itu. Bukit biru gelap di kejauhan teralang oleh sawah yang berjenjang turun.*

"Nah, apa yang akan kalian katakan mengenai tempat ini. Ayo, apa?" tanya Hidayat dengan bangga. Bekas tangannya ada dimana-mana. *Di kolam, di parit yang bertangga dari rumah ke sungai, di air jeram buatan yang letaknya barang seratus meter jauhnya dari rumah, di kebun yang penuh dengan angrek dan bunga-bunga gunung.*

"Luar biasa. Luar biasa," Kata Hasan. "Bagus. Benar bagaaaus. la berulang-ulang memujinya. (hal. 236)

#### 8) Teknik pelukisan fisik

Seorang laki-laki berbadan tegap, agak tinggi, mengenakan dasi. kecoklat-coklatan, duduk di belakang Hidayat, begitulah nama tokoh yang berumur empat puluh lima tahun ini, mengangkat tangannya sebentar, menyalami istrinya, Ikhlasari, biasa dipanggil Ias. (hal. 1)

#### 9) Secara langsung: teknik analitis

(Hidayat pekerja yang keras, lincah, apik dan ulet)

*Sampai Siang tamu-tamu terus mengalir ke kamar kerja Hidayat. Dan mereka diterima Hidayat dengan kegesitan yang tidak menurun. Rapat tidak jadi dilangsungkan. Alasannya, karena Pak Kahar, tangan kanan Dirut, yang harus memimpin rapat itu, tidak masuk. Djaelani sempat ditelepon lagi oleh Hidayat ternyata ia sakit. Lewat jam dua Hidayat baru pulang. Ia tidak meninggalkan pekerjaan yang tidak rampung untuk hari itu. Mejanya bersih. Cuma ada setumpuk kertas di sebuah kotak yang memang harus ia kerjakan di hari-hari esok. (hal. 8)*

Ikhlasari, dipanggil Ias. Ias adalah istri tokoh utama Hidayat.

Pengarang menamai tokoh yang menjadi istri tokoh utama adalah Ikhlasari.

Kata itu berasal dari dua kata "ikhlas" dan "sari." Kata "ikhlas" itu diambil dari bahasa Arab yang berarti; dengan hati yang bersih (jujur); tulus hati; tidak berpamrih apapun. Kata "sari," maksudnya adalah isi utama (dari suatu benda); "pati." Kata "sari" pun berarti bunga.

Penamaan atas tokoh, seorang istri, yang mendampingi suami dengan hati yang bersih, jujur. Dan segala tindaknya ia tidak berpamrih. Ia pun diharapkan suami, keluarga segala sesuatunya indah bagai bunga penuh santun, estetik dan beriman. Sehingga, istri yang seperti itu dapat mendorong suami bekerja dengan baik, jujur, tidak tamak dan juga beriman. Ia bisa bertindak sebagai pereda emosi bila suami mendapat kegelisahan di tempat kerja. Ikut berdoa, mengaji, dan beribadah lainnya. Nama Ikhlasari biasanya diberikan kepada orang yang beragama Islam.

Bagaimana makna nama itu sesuai dengan cara berbicara, berpikiran, berperasaan, dan berperilaku si tokoh, dapat dimaknai dari perwatakan yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berikut ini berbagai watak tokoh Ias dilukiskan dengan berbagai teknik.

1) Teknik analitis

*Senyum las tak pernah habis. Dialah sinar yang membuat suasana di rumah hangat dengan kerukunan. Entah siapa yang mendidiknya sehingga ia menjadi wanita rumah tangga yang membuat teman-temannya kagum, terpesona, tempai bertanya dan lubuk nasehat dalam pelbagai kesulitan. las berperawakan kecil, tetapi seperti teman-temannya menjuluki, ia sumur yang dalam penuh ilmu kehidupan. (hal. 1)*

2) Teknik analitis

Ias sudah menyediakan sayur asam dalam mangkuk kecil untuk suaminya, segelas air putih yang dingin, pepaya yang sudah dikupas dan dipotong-potong di atas piring coper, didekatkan pada kursi suaminya. (hal. 22)

3) Tekaik analitis

Ias yang ramah hati dan menyegarkan suasana

Tiba di rumah Hidayat disambut oleh las dengan muka senyum, segar dengan keramahan yang terpelihara

las begitu telaten akan waktu, kebiasaan waktu pulang suami.

"Agak lambat," kata Ias, "Banyak kerjaan?" tanyanya sambil menutup pintu depan. (hal. 22)

## 4) Teknik tingkah laku

"Ada apa ini, *Kang*? Benar-benar sudah kacau rupanya di kantor yah. Apa kesalahan kita? Sudah gila dia? *las menatap sejenak wajah suaminya, tetapi sejenak saja.* Kemudian *ia sendiri bangkit*, berusaha keras menahan perasaannya yang sama sekali berlainan dengan ketenangan yang ia usahakan. *la mendekati ke meja makan, menuangkan air teh ke dalam cangkir. la menenangkan dirinya dengan minum.* (hal. 24)

## 5) Teknik analitis

(Pelukisan langsung: Ias yang sabar)

Ias ingin bertanya, siapa lagi yang disuruh tinggal di rumah oleh Dirut, tetapi ia lebih baik diam. *la lebih baik menyuruh suaminya istirahat.* "Sudahlah, *Kang, istirahat saja dulu sekarang. Nanti kita cari lagi informasi,*" kata Ias sambil melangkah menuju ke kamarnya, dengan harapan, suaminya akan mengikutinya. (bal. 27)

## 6) Teknik cakapan dan analitis

(Ias yang sabar, penentram hati suami).

"Tapi yang kusesalkan, aku tidak merasa bersalah," katanya dengan menarik muka benci, benci kepada pihak yang merumahkannya. *las yang duduk di dekatnya berusaha menenteramkannya. Dia bicara dengan tenang dan dengan suara halus.*

"Pala saatnya, *semua akan menjadi tahu, siapa yang salah, siapa yang benar. Kita boleh berusaha, kita harus berusaha malahan. Tapi, tumbuhnya rambut pun memerlukan waktu. Kita harus sabar. Esok lusa pun kita akan tahu siapa yang culas kepada kita. Sabar sajalah! Bukanlah sebenarnya juga Akang memerlukan istirahat?*" (bal. 29)

*Suara las tak ubahnya dengan air dingin yang menyejukkan hati yang sedang terbakar. Memang ia berusaha keras membuat suaminya supaya tenang, sabar dan tidak berbuat sesuatu yang bakal dipersalahkan orang.* "Sekarang pakailah kesempatan ini untuk menikmati kesukaan *Akang*" sambung Ias. (bal. 29)

Selanjutnya Ias bagaikan pengemong anak yang sabar dan telaten mengingatkan, memberi saran kepada suaminya, Hidayat seperti:

Lalu ia mengingatkan suaminya agar melaksanakan apa yang semalam dibicarakan, yakni pergi ke daerah gunung, ke kolamnya di Kadudampit, Hidayat memang mempunyai kesukaan khusus kepada alam,

kepada pepohonan dan binatang-binatang di sekitarnya, kepada tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ada, kepada pemandangan yang hijau, kepada sungai yang mengalir. Itulah kiranya yang bakal bisa menolongnya dari rasa kesepian yang bercampur dengan rasa gemas yang menekan.

Begitulah penokohan watak las yang demikian segar, menyamankan suasana hati itu dikemas dalam kalimat-kalimat bergaya bahasa, bahasa yang indah, santun (hal. 29)

#### 7) Teknik analitis

las seorang yang taat menjalankan dan melaksanakan ibadah agamanya.

las sendiri tidak berhenti dengan *mengaji, sembahyang, wiridan dan puasa*. (hal. 30)

#### 8) Teknik cakapan

las yang bijaksana lembut hati.

"His," kata las cepat." Mengenai perkawinan, jangan terlalu memikirkan yang jeleknya, dong. Sekalipun memang tidak bisa kita ramalkan sebelumnya, tetapi jangan terlalu pesimis begitu. Perkawinan itu untung-untungan. Rumah tangga itu perjuangan.

"Dia selalu pesiniis," kata Hidayat.

"Di sorga pun dia tidak bakalan senang." Lalu ia tertawa terkekeh-kekeh.

"Nah jangan sampai begitu," kata Ias, "Percayalah kepada hari depan yang baik. Songsonglah! Kecil hati kita tak ada gunanya." Sekarang Pena merasa, dialah yang diberi modal hidup, sementara dia ingat, dia yang tadinya ingin memberi semangat kepada temannya yang kena kemalangan. Percakapan pun kemudian beralih, karena tamu lain muncul juga. (hal. 36)

#### 9) Teknik analitis dan cakapan

Watak las – Hidayat terlihat dari perilaku dan tuturan pengarang.

Penumpang-penumpang pesawat Garuda yang akan Ke Singapura dipanggil, *Hidayat memegang pundak las dengan halus, perlahan-lahan. Lalu kedua orang itu merapatkan pipinya, menunjukkan rasa sayang mereka karena akan berpisah.*

" Selamat jalan, " kata las dengan halus, perlahan-lahan.

"Curna dua malam, kan?"

"Ya, jemput saya hari Jumat sore. Jam empat," kata Hidayat berpesan.

"Baik," kata Ias, kedua orang itu melambaikan tangannya. (hal. 62)

#### 10) Teknik Analitis

Pelukisan watak Ias yang patuh dan teguh, dalam mendukung keteguhan hati suami. Terlihat ketika pada suatu kesempatan suaminya diberi perhiasan oleh Don, seorang pengusaha perminyakan asing, suaminya menolak karena dengan alasan, merasa tidak bisa dan tidak mau menerima barang sebegus dan semahal itu.

Ia mesti menolaknya. Ia pindahkan pandangan kepada Ias. Ias tersenyum. Lalu ia melihat kepada suaminya yang juga terus tersenyum dan menatap Don. Kemudian Ias menggelengkan kepalanya. Ia pun bisa mengikuti jalan pikiran suaminya: tak bisa menerima barang semahal itu, sekalipun dari teman akrabnya. Bukan dia tidak memiliki perhiasan itu. Bukan ia tidak merasa digoda. Bukan hatinya tidak tergiur. Tetapi merasa mesti patuh mengikuti kehendak baik suaminya. Tak baik menerima barang itu, pikirnya. Suaminya mesti berpikir begitu. "Tidak, Don. Ini tidak." (hal. 232)

#### 11) Teknik analitis

Dari perilaku tokoh Ias berikut, ada hal yang tersirat yang perlu diteladani pula oleh para pasangan suami-istri.

Ias seperti biasa, mengantarkan suaminya sampai ke tangga. Dan ketika Hidayat sudah naik ke mobil, ia melambaikan tangannya, memberi salam kepada istrinya. Ias dalam hatinya, mendoakan suaminya selamat dan tidak menemukan kesulitan. (hal. 281)

Dalam kutipan itu ada suatu kemesraan dan religius Baling mendoakan keselamatan. Hal itu memang dianjurkan oleh agama.

"Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan

menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja". (Nurgiyantoro, 1995:328)

## 12) Teknik analitis

Sesampainya di rumah Hidayat melepaskan lagi isi hatinya di depan Ias. Dan istri Hidayat menampungnya. *ia bijaksana. la membesarkan hati suaminya. Ajaran yang ia dapatkan pun menegaskan betapa pentingnya harga diri dalam kehidupan.*

Mempertahankan harga diri adalah sebagian dan iman, pikirnya. Dalam hatinya ia berdoa, semoga Tuhan selalu mendampingi suaminya. *Ias sembahyang tahajud, wiridan, memohon perlindungan-Nya.* (hal. 292)

Betapa las Ikhlasari adalah seorang yang ikhlas, yang saleh sesuai dengan makna nama diri yang melekat padanya. Tutur kata dan perilaku berkesesuaian benar. Mungkin, itulah istri setia yang sejati sebagai pendamping suami berkarir dan beribadah.

Tokoh Kahar adalah atasan tokoh Hidayat. Ia merupakan tokoh antagonis. Kekuasaannya sangat besar. Ia pula yang "merumahkan" dan memecat Hidayat. Ia tergolong koruptor besar, yang tamak harta dan kekuasaan. Meskipun begitu ketika meninggal dimakamkan di Taman Makam Pahlawan.

Pelukisan wataknya sebagai berikut.

### 1) Teknik tingkah laku

"Eh selamat pagi," jawab Kahar *sambil mengangkat tangannya, lalu menyodorkan kepada Hidayat.* Hidayat menerima salam atasannya dengan perasaan was-was lalu Kahar *membetulkan*



*dasinya* yang hijau muda, adem, dan *menarik ujung lengan kemejanya* yang putih, bersih, bagus, serba mahal. (hal. 58)

## 2) Teknik cakapan

Tokoh Kahar mempunyai kekuasaan yang besar. Sebagai atasan ia bisa mengangkat dan memberhentikan bawahan dengan leluasa. Merekomendasikan kepada Dirut dan Dirut memberi keputusannya.

*"Ada apa, Pak,"* tanya Hidayat.

*"Kabar gembira,"* jawab Kahar.

*"Pak Dayat bisa kembali bekerja. Tapi silakan nanti menghadap dulu kepada Bapak Dirut.* Beliau akan mengatakannya sendiri. Yang beliau pesankan kepada saya, *supaya saya memanggil Pak Dayat dan supaya saya menyiapkan pekerjaan buat Pak Dayat.* Silakan saja menghadap dulu kepada Bapak Dirut." (hal. 59)

Betapa kasar watak Kahar karena ia merasa bahwa kekuasaan itu ada pada genggamannya tangannya.

*Seperti macan yang membalas aum lawannya,* Kahar membentak dengan suara keras.

*"Itu bukan urusanmu! Sudah, pergi! Bukan urusanmu!"* (hal 277)

Kahar sempat *menatap kedua belah mata Hidayat dengan tajam dengan tarikan muka yang kecut.* (hal.277)

*"Sudah!"* Kata Kahar menunjukkan keputusannya. *"Kamu tidak bisa lagi di sini!"* (hal. 278)

Hidayat pergi ke kamar kerja Kahar. Ia dipersilakan langsung masuk. Ketika Hidayat muncul, Kahar mengangkatkan kepalanya perlahan-lahan dan matanya serupa mata serigala mengintip dari belakang kaca mata.

*"Silakan duduk,"* kata Kahar dengan *tidak memperlihatkan perubahan wajah sedikit jua pun.* (hal. 282)

Kahar merasa terhina oleh Hidayat, karena merasa tidak diberitahu oleh bawahan yang mencalonkan diri sebagai calon gubernur.

"Ya, rupanya juga kamu sudah main politik. Mencalonkan diri untuk menjadi gubernur. Tanpa sepengetahuan atasan". Kahar *diam*. Hidayat *diam*. Suasana tegang.

*"Lebih baik kamu mengundurkan diri dari sini," kata Kahar, "Lebih baik Pak Dayat meminta pensiun kalau mau terus dengan permainan politik."*

*"..... Memang saudara sudah tidak pantas lagi bekerja di sini. Apalagi di bawah saga." (hal. 283)*

Subarkah, teman sejawat Hidayat, wataknya selalu berkesesuaian dengan hal yang menguntungkan dirinya.

#### 1) Teknik cakapan

Watak Subarkah terhadap Hidayat baik dan perhatian kepada sesama sejawat. Kelihatan dari perilaku dan ucapannya.

*"Sekarang tenang saja dulu Pak Dayat. Saya akan carikan informasi, ulah siapa ini. Saya akan mencarikan untuk Pak Dayat. Saya akan tanyakan kepada mereka yang kira-kira mengetahui hal ini." (hal. 26)*

#### 2) Teknik cakapan

Subarkah adalah seorang pejabat yang takut kehilangan jabatan, dan kesempatan. Ia selalu. Mengikuti arus yang sedang mengalir apapun keadaannya, meski kotor sekali pun.

*"Zaman berubah, Pak Hidayat, dan kita berubah dengan zaman," kata Subarkah lagi*

*"Jadi apa maksudmu?" kata Hidayat dengan tekanan.*

*"Di zaman edan, siapa yang tidak ikut edan, tidak akan kebagian." jawab Subarkah. (hal.290)*

Herman, seorang yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Teknik pelukisan pikiran dan perasaan

Dalam kegelisahannya Herman tidak mau membuang waktu banyak. Ia segera meninggalkan kamar kerjanya. *Ia merasa sepatutnya segera menghubungi Hidayat. Ia pikir, Hidayat harus diberitahu supaya dia bisa jaga-jaga kalau-kalau apa yang dikatakan oleh sersan itu menjadi kenyataan. Atau kalau mungkin, supaya ia berusaha jangan sampai hal itu benar-benar terjadi.* Dalam hal ini dirasakannya waktu amat penting. Ia tidak mempergunakan telepon. *Ia merasa tidak aman bicara melalui alat itu.* (hal. 18)

Kolonel Sudjoko, petugas bagian keamanan. Watak tergambar dalam teknik pelukisan berikut.

#### 1) Teknik cakapan

Tokoh Kolonel Sudjoko digambarkan sebagai berikut. Diawali dengan gambaran suasana seperti ini.

Dirut sudah ada di Jakarta- Kegiatan bagian keamanan merayap ke mana-mana, menyebabkan semua karyawan kantor itu resah tak menentu, ibarat kena wabah gatal yang menyelusup ke seluruh badan bagain dalam. Kuping di mana-mana, mata-mata di mana-mana. Hatihati bisik pars karyawan.

*"Pasti orang dalam ada yang ikut,"* kata Kolonel Sudjoko kepada Subarkah.

"Mengapa Bapak berkepastian begitu?" Tanya Subarkah di kamar kerja Kolonel.

*"Saya bukan baru sehari bekerja di bagian ini. Saya bisa menciumnya,"* kolonel tersenyum, kelihatan sungguh-sungguh mendekati angkuh oleh orang yang mengajaknya bicara.

"O, begitu?"

"Ya. Malahan *saya bisa mengetahui dengan radar mata saya,*" kata kolonel itu sambil tersenyum lagi dan dengan mata macan beringasan yang mengintai. (hal. 13)

Mr. Gilbert, adalah karyawan dari perusahaan Union Oil, yang mengusulkan kepada Dirut Perminus agar Hidayat dipekerjakan lagi.

Lukisan dengan teknik tingkah laku, juga menggambarkan keramahan hati dan Tatar belakang sosial budaya tergambar dalam perilaku sehari-hari.

Gilbert ketika itu juga merangkul Hidayat dan memeluknya dengan kedua belah tangannya.

*"Anda penasihat yang pandai sekali. Anda yang telah menolong kami. Kami sungguh berterima kasih kepada Anda. Seandainya kami tidak menggubris nasihat Anda itu tempo hari, entah apes jadinya dengan kami."*

"Syukur, syukur. Ayo, mari kita sorak-sorai!" kata Hidayat.

"Ayo," sambung Gilbert.

*"Mau champagne? Ada champagne. Mau?"*

"Tidak," kata Hidayat.

"Itu tidak perlu!" (hal. 49)

Tokoh Pena adalah sahabat dekat Hidayat. Ia dibawa ke Singapura dan keliling Jakarta untuk melihat keadaan kehidupan teman Hidayat.

Pena adalah teman Hidayat ketika sekolah dulu pada masa Jepang. Mereka tetap bersahabat. Ia merupakan teman sejati, yang tetap berkawan di kala duka.

#### 1) Teknik cakapan

Sewaktu Hidayat memberikan makanan kepada ayam-ayamnya, muncul seorang sahabatnya, Pena, bekas temannya sesekolah dulu pada waktu zaman Jepang. Pena, seperti biasa, masuk lewat pintu dapur. Temannya itu diajaknya masuk dan menyaksikan binatang-binatang peliharaannya.

*"Rajin kamu, Jat,"* kata Pena.

"Ya, cuma ini kegiatanku sekarang," kata Hidayat sambil mengaduk-aduk makanan ayam.

" Itu pula mengapa aku datang kemari. Aku dengar sesuatu yang jelek mengenai kamu. Kenapa?" tanya Pena menunjukkan perhatiannya

" Masuklah dulu. Duduk dulu,"kata Hidayat sambil melepaskan baskom berisi makanan ayam itu. Ia tidak mau segera memberi jawaban atas pertanyaan itu.

Lalu ia mendorong temannya dengan sikutnya masuk ke ruangan tengah." Ias juga ada di dalam,"katanya. Lalu ia membersihkan tangannya. Maka Pena masuk ke dalam. Ias yang ada di ruangan tamu, menyambutnya.

"Kok tumben, datang siang begini. Apa tidak kerja?" tanya Ias. "Orang-orang di kantor saya sudah pada bubar. Santai saja santai,"Jawab Pena.

"Sengaja saya perlukan kemari. Mendengar kalian mendapat kesusahan," Ia menunjukkan simpatinya kepada temannya itu. (hal. 33)

Betapa dekatnya Hidayat sekeluarga dengan Pena

Pena sudah menganggap keluarga sendiri. Ia masuk rumah melalui dapur.

Pena menyebut *kamu* pada Hidayat. Demikian pula Hidayat kepada Pena.

Ias pun begitu akrab dengan menyapa; *kok tumben*.

Ita, Pramugari, adalah kenalan tokoh Hidayat ketika dalam lawatan ke Singapura.

#### 1) Teknik lukisan fisik

Wanita itu *kehitam-hitaman, berambut agak ikal*. Di atas segalanya, ia menampakkan diri begitu ramah dan telaten. (hal.63)

#### 2) Teknik reaksi tokoh

*Seorang pramugari mendekat kepada Hidayat, memeriksa para penumpang. Hidayat menatapnya sejenak. Pramugari itu tersenyum ramah. Hidayat merasa tertarik kepada wanita itu, terutama karena ramahnya. Pramugari itu merasa tertarik. Hatinya berdetak sejenak. Begitu banyak penumpang di pesawat itu, tetapi mengapa penumpang yang satu ini mengikatnya? Ya, mengapa yang satu ini seperti banyak bicara kepadanya? Pramugari itu merasa kikuk waktu ditatap oleh Hidayat sekali lagi. Sambil berjalan ia merasa seolah-olah ada semacam besi berani yang menarik dirinya. Ketika sekali lagi pramugari itu lewat dengan tergesa di depan Hidayat, ia bertanya,"Apa Tuan memerlukan sesuatu?" Ia bertanya dengan agak gugup. (hal 63-64)*

## 3) Teknik cakapan

"*Mengapa aku menemukan perasaan seperti ini?*" Ketika ia mengisi gelas dengan air putih, ia menoleh, melirik dengan sudut matanya. Hatinya berdebar lagi, mengapa ia dipertemukan dengan perasaan seperti itu. Ia melangkah, dengan membawa segelas air putih ber-es, menuju laki-laki yang menarik perhatiannya.

"*Silakan,*" kata pramugari itu dengan menarik senyum.

"Terima kasih," kata Hidayat dengan sikap ramah pula.

"*Cuma air putih?*" Hidayat bertanya nakal.

"*Hmm,*" pramugari kelihatan malu sekali. "*Mau yang lain?*"

"Sudahlah. Benar, ini saja. Sudan, ini saja," jawab Hidayat yang tergerak juga hatinya untuk bercanda. Ia merasa pramugari itu punya perasaan tertentu mengenai dirinya.

"Siapa nama saudara?" tanya Hidayat. Ia berani berkata begitu karena merasa agak aman. Di sampingnya tidak ada seorang pun. Kosong.

"*Ita,*" jawab pramugari itu. Ia terdiam sejenak, "*Bapak dari...?*"

"Dari Perminus," jawab Hidayat sambil menatap. Ia tidak mampu menahan perasaannya. Ia ingin tahu laki-laki yang dihadapinya itu. Untuk pertama kali ini ia didorong oleh perasaan demikian.

"Nama Bapak?"

"Hidayat," jawab Hidayat cepat.

"Tilpon saya nomor 342235, pesawat 39. Tilpon saya yah," kata Hidayat. Ia tidak punya perasaan lain selain kenakalan seorang laki-laki yang sedang dalam perjalanan.

"*Baik,*" kata pramugari itu sambil melangkah, meninggalkan laki-laki yang mengganggunya. Diingatnya beberapa kali nomor telepon yang disebut oleh Hidayat. (hal. 64)

## 4) Teknik cakapan

Sebenarnya betapa Ita merasa berdosa dan malu atas perilaku yang telah dilakukan kepada Hidayat, suami las. Karena itulah ia merasa perlu mencurahkan perasaan bersalahnya dan meminta maaf. Ita dengan memanggil sebutan Ceuceu (kata bahasa Sunda untuk orang yang lebih tua)

"Aduh, *Ceuceu, kalau Ceuceu tahu apa yang pernah terjadi dengan diri saya waktu itu! Sungguh sekarang saya merasa malu.*

Sungguh *Ceu*, *sudilah Ceuceu memaafkan saya, memaafkan kami. Sedia?"*

"Sedia, sedia. Sudahlah, jangan Ayi pikirkan panjang-panjang lagi soal itu.

*"Terima kasih, Ceu, Terima kasih. Sangat Terima kasih". (hal.323)*

### **Aspek Sosiologis dalam Tokoh dan Penokohan**

Nama-nama tokoh yang dipilih dan digunakan Ramadhan KH dalam, *Ladang Perminus* adalah Nama-nama yang biasa dan umum digunakan di masyarakat. Misalnya, Hidayat dan Ikhlasari dua tokoh utama. Nana itu memiliki makna yang Islami. *Hidayat* berarti petunjuk atau. pimpinan. Sedangkan, *Ikhlasari* berarti dengan hati yang bersih; tulus hati; tidak berpamrih apapun. *Sari* dalam bahasa Indonesia berarti isi utama (dari suatu benda); berarti kata *sari* berarti pula bunga.

Pengarang menggunakan nama *Hidayat* selaku tokoh utama, bersuku Sunda. (diketahui dari penggunaan bahasa ketika percakapan). Ia pintar dalam bidang perminyakan Seorang yang sabar, teguh pendirian, dan tidak melibatkan dan pada tindak korupsi, penyelewengan, kesewenang-wenangan. Ia salah satu korban kekuasaan alasannya. "dirumahkan." Karena tuduhan membeberkan tindak KKN di kantornya, Perminus.

Ia berperangai baik dan suka menolong. Siapapun, walaupun kepada orang asing. Karena, kebajikannya, itulah ia pun ditolong orang itu hingga bekerja kembali setelah lama. dirumahkan.

**Ikhlasari** selalu istri yang ramah dan telaten telah berhasil mendampingi dengan penuh ketakwaan, sabar, dan pintar. Meskipun sebagai ibu rumah tangga sejati ia buktikan jati dirinya yang baik itu ketika suami mendapat musibah "dirumahkan", dapat dilalui dengan sabar, selamat, dan ketakwaan.

Penamaan Kolonel Sudjoko, dan Sersan Wardoyo sebagai keamanan, cocok sekali. Dalam bahasa Jawa, Sudjoko dan Wardoyo bukan nama dan kalangan petani, tapi dari kalangan menengah. Sebagai petugas keamanan ia tegas dan sombong karena pengaruh dari jabatan yang disandangnya.

**Kahar** selaku atasan, seorang pejabat tinggi ia korup dan tamak. Sesuai dengan namanya **Kahar** berarti sewenang-wenang. Sifat itu bisa dibuktikan ketika Hidayat dituduhnya sebagai pembocor penyelewengan ke koran "Nusa Raya". Dengan kemurkaan dan kesewenang-wenangnya menuduh dan kemudian "memecat sementara". Ketamakan terlihat ketika mobil baru Hidayat mesti diantarkan ke garasi rumahnya. Begitu pula, ia meminta uang komisi (KKN) pembangunan pelabuhan Cilegon dari perusahaan patungan Belanda, Belgic, dan Jerman

Tokoh seperti **Kahar**, sepadan antara makna nama dengan perilakunya seorang pimpinan seperti itu ada dalam kehidupan nyata.

Ramadhan K.H. memberi nama wanita cantik yang memiliki pekerjaan sebagai sekretaris, cukup dipanggil dengan **Lisa** dan **Yani**. Mudah dipanggil dan diingat. Kedua petugas ini kecil saja keberadaannya.

Pemborong yang biasa mengerjakan proyek pembangunan, dan sudah mengetahui betul tentang lika-liku melicinkan, mendapat proyek Perminus itu *Haji Besar, Mentana, Djumena, Sarwono*. Mereka adalah pemborong yang biasa jadi rekaan. *Jean Paul Onkelinx*, adalah seorang wakil perusahaan patungan Belanda, Belgic, dan Jerman. Rasanya, bunyi nama itu menyaran kepada makna yang licik, dan licin tabiatnya. Hal ini dibuktikan ketika ia berunding dengan wakil dari



Perminus. Ia berkhianat dan licik dengan berusaha menghubungi pejabat yang lebih tinggi demi keuntungan kedua pihak secara pribadi. Kesepakatan yang telah disetujui dalam, perundingan dibatalkan.

Tak sedikit orang yang berperilaku seperti itu hidup dalam kenyataan di luar "dunia" novel.

**Mr. Gilbert** dari perusahaan minyak asing. Ia tinggi jabatannya dan baik hati menolong orang yang teraniaya. Gilbert sangat menghargai kemampuan, dan kepandaian seseorang.

Hal ini dibuktikan ketika. Hidayat dipecat dari pekerjaannya. Atas kebaikan Gilbert yang mengusulkan kepada. Dirut Perminus agar Hidayat yang potensial dan pintar itu dipekerjakan kembali. Hidayat bekerja dengan jabatan lebih dari pada sebelumnya.

Banyak orang asing yang berperilaku seperti ini, daripada orang sebangsa yang tak berkeprimanusiaan. Dapat disaksikan pada kehidupan. sehari-hari

*Michael*, dari perusahaan minyak asing yang menyerahkan Holden baru kepada Hidayat. Ia berterima kasih atas nasihat dan saran yang diberikan Hidayat.

Pemberian hadiah seperti itu biasa dikalangan orang bisnis. Maksudnya, bermacam-macam. Ada kemungkinan karena rasa terima kasih atas kebaikan, atau untuk melancarkan urusan.

Peristiwa itu begitu penting dalam cerita *Ladang Perminus*. Peristiwa itu makin mengokohkan perwatakan Hidayat yang tidak mau menerima hadiah dalam hubungan bisnis. Ia beranggapan suatu pelayanan kerja yang diberikan kepada siapapun adalah dalam rangka, kewajibannya selaku pegawai Perminus.

Tidak sedikit pebisnis yang berperilaku seperti Michael, dan Hidayat selaku pejabat tinggi dalam perilaku usaha, sehari-hari.

Tokoh Pena, Didi dan istri, Sodikin dan istri, Momon, Suparti, Suhaeni, Winarsih, Djudju, Dahlan dan Sumarsana, Hasan, Si Acang, Nana Koswara, dan Toha. Inilah teman-teman karib tokoh utama, yang selalu datang menjenguk dikala susah dan derita musibah. Saling menolong, tanpa pamrih, saling bertegur sapa, berperilaku terbuka dan lugas.

Eratnya persaudaraan di antara mereka yang langgeng terlihat pada saat Hidayat "dirumahkan", mereka silih berganti menjenguk kerumahnya. Begitu pula, mereka berekreasi bersama di kaki gunung Gede di Kadudampit. Mereka bermalam menikmati suasana alam, bulan, angin dan bergurau. Memperbincangkan keadaan, korupsi, dan lingkungan hidup yang mereka garap.

Tokoh dan penokohan seperti yang dilukiskan dalam "dunia" novel *Ladang Perminus*, terjadi pula dalam diri manusia-manusia secara kenyataan.

Banyaknya pebisnis Cina, Singapura yang ditemui Hidayat ketika melawat kesana. Nama tokoh Mr. Tong, Yu Tek Tjang, Robert Wong merupakan pebisnis sekelas "konglomerat". Mereka itu memberi berbagai fasilitas dan hadiah kepada pejabat-pejabat Perminus yang datang ke Singapura. Tentu, dengan maksud agar urusan bisnisnya diterima dan mulus. Mendapat proyek yang sedang gencar-gencarnya dibangun Perminus.

Situasi dan kondisi seperti itu mungkin sudah begitu lazim di kalangan pebisnis untuk mendapatkan proyek. Itu berlaku di manapun, ada komisi, ada

korupsi, ada penyelewengan, ada ketamakan. Tak putus-putusnya dapat disimak di berbagai media cetak dan elektronik, Berita yang kita saksikan secara langsung.

Kesimpulannya, tokoh dan penokohan yang terdapat dalam "dunia" novel, berlaku pula di kehidupan nyata. Begitu pula, tentang pelukisan watak pelaku secara langsung dan dramatik dapat pula tersimak pada saat seseorang melukiskan tokoh dalam percakapan.

Kesimpulannya, adalah penamaan tokoh Hidayat, Ikhlasari, Subarkah dalam novel *Ladang Perminus* yang bermakna baik itu berasal dari kata bahasa, Arab tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Begitu pula, nama Kahar yang bermakna sewenang-wenang itu tertera dalam kamus tadi. Nama-nama tadi merupakan *tiruan* dari kehidupan nyata. Nama penmgarang *Ladang Perminus* adalah Ramadhan. Kata itu pun bermakna baik dari kata bahasa Arab. Dalam hal ini ada kemiripan dan kesesuaian nama, antara pengarang dan tokoh utama. cerita.

Tokoh Hidayat sangat peduli terhadap lingkungan terutama di sekitar bukti Purwakarta, sepanjang sungai Citarum. Ia melakukan tindakan nyata, dengan melestarikan lingkungan dan menjaga keserasian alam menebar bibit ikan, menghutankan gunung yang gundul, dan melepaskan burung-burung di Kadudampit di kaki Gunung Gede.

Pengarang Ramadhan K.H. begitu peduli terhadap lingkungan alam Priangan yang rusak dan ketenteraman masyarakat yang tidak aman karena kekacauan gerombolan DI/TII. Hal ini tergambar dalam *Priangan Si Jelita*, kumpulan puisinya.

Tokoh Ikhlasari sebagai pendamping suami yang saleh, menenteramkan hati dan meredakan emosi suami. Sehingga suami tetap tegar dan bersih dalam meniti karier.

Tokoh Hidayat yang jujur dan sederhana, mendampingi Ikhlasari yang mengaji, shalat tahajud, wiridan dan puasa, yang selalu meminta perlindungan Tuhan Yang Kuala.

Rupanya, suami-istri Hidayat Ikhlasari merupakan gambaran atau refleksi suami-istri Ramadhan K.H.-Tines, seorang diplomat karier yang bertugas lama di berbagai negara, sampai ia meninggal dunia.